

**ANALISIS KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM PENGUATAN
KARAKTER ANGGOTA PERGURUAN PENCAK SILAT MERPATI
PUTIH CABANG PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

HUD SALAM

2017102223

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM (MKI)
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yan bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Hud Salam
NIM : 2017102223
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul Analisis Komunikasi Spiritual dalam Penguatan Karakter Anggota Perguruan Pencak Silat Merpati Putih Cabang Purbalingga secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang berlaku.

Purwokerto, 15 Oktober 2024

Menyatakan

Hud Salam
NIM. 2017102223



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM PENGUATAN KARAKTER
ANGGOTA PERGURUAN PENCAK SILAT MERPATI PUTIH CABANG
PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Hud Salam NIM. 2017102223 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ulul Aedi, M.Ag.
NIP. 19870507202012006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Asep Amaludin, M.Si
NIP. 19860717209031008

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, MA
NIP. 197703042031220001

Mengesahkan,

Purwokerto, 22 Oktober 2024

Wakil Dekan,

Dr. Ahmad Muhsin, M.Si.
NIP. 19791115 200801 1 018

REKOMENDASI MUNAQOSYAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertandatangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

Nama : HUD SALAM
NIM : 2017102223
Jurusan / Prodi : MKI/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan : 2020
Judul : Analisis Komunikasi Spiritual Dalam Penguatan Karakter Anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat - syarat akademik yang telah ditetapkan
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 08 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan
MKI



Uus Uswatusholihah, M.A
NIP. 197703042003122001

Pembimbing

Ulul Aedi, M.Ag
NIP. 198705072020121006

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : HUD SALAM

NIM : 2017102223

Jenjang : S-1

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Analisis Komunikasi Spiritual Dalam Penguatan Karakter Anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 08 Oktober 2024

Pembimbing

Ulul Aedi, M.Ag

NIP. 198705072020121006

**ANALISIS KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM PENGUATAN
KARAKTER ANGGOTA PERGURUAN PENCAK SILAT MERPATI
PUTIH CABANG PURBALINGGA**

Hud Salam

NIM 2017102223

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah tentang perubahan karakter seseorang melalui komunikasi spiritual dalam Merpati Putih Purbalingga. Perubahan karakter yang terjadi, seperti dulunya preman gemar memalak orang, sekarang mengasihi dan menghormati orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk komunikasi spiritual dalam penguatan karakter anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi spiritual yang ditemukan dalam Merpati Putih berupa amalan batin dan meditasi. Melalui kedua bentuk tersebut memperoleh capaian tingkatan spiritual pada tingkat ketiga, harmonisasi dengan sesama makhluk. Merpati Putih belum dapat mencapai tingkatan spiritual keempat, hubungan Tuhan. Sebagian besar anggota hanya mencapaipengendalian diri yang positif dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar. Kesimpulan penelitian ini adalah komunikasi spiritual melalui amalan batin dan meditasi dapat mempengaruhi karakter anggota Merpati Putih di Purbalingga. Pengaruh amalan batin dan meditasi terhadap anggota sementara hanya mencapai tingkatan ketiga, yaitu harmonisasi dengan sesama makhluk.

Kata Kunci: Komunikasi Spiritual, Tingkatan Spiritual, Penguatan Karakter

**ANALYSIS OF SPIRITUAL COMMUNICATION IN
STRENGTHENING THE CHARACTER OF MEMBERS OF THE MERPATI
WHITE PENCAK SILAT COLLEGE PURBALINGGA BRANCH**

Hud Salam

NIM: 2017102223

ABSTRACT

The background of this research is about changes in a person's character through spiritual communication in Merpati Putih Purbalingga. Changes in character that occur, such as previously being a thug who liked to abuse people, now loves and respects other people. This research aims to explain the form of spiritual communication in strengthening the character of Merpati Putih Purbalingga Branch members.

This research uses a qualitative field research method (field research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction and data presentation methods.

The results of this research indicate that the form of spiritual communication found in Merpati Putih is in the form of inner practice and meditation. Through these two forms, one can achieve spiritual levels at the third level, harmony with fellow creatures. Merpati Putih has not been able to reach the fourth spiritual level, the relationship with God. Most members only achieve positive self-control in social life in the surrounding environment. The conclusion of this research is that spiritual communication through inner practice and meditation can influence the character of Merpati Putih members in Purbalingga. The influence of mental practice and meditation on temporary members only reaches the third level, namely harmony with fellow beings.

Keywords: Spiritual Communication, Spiritual Levels, Character Strengthening

MOTTO

“Pengetahuan akan memberimu kekuatan, tetapi karakter menghasilkan rasa hormat”

(Bruce Lee)

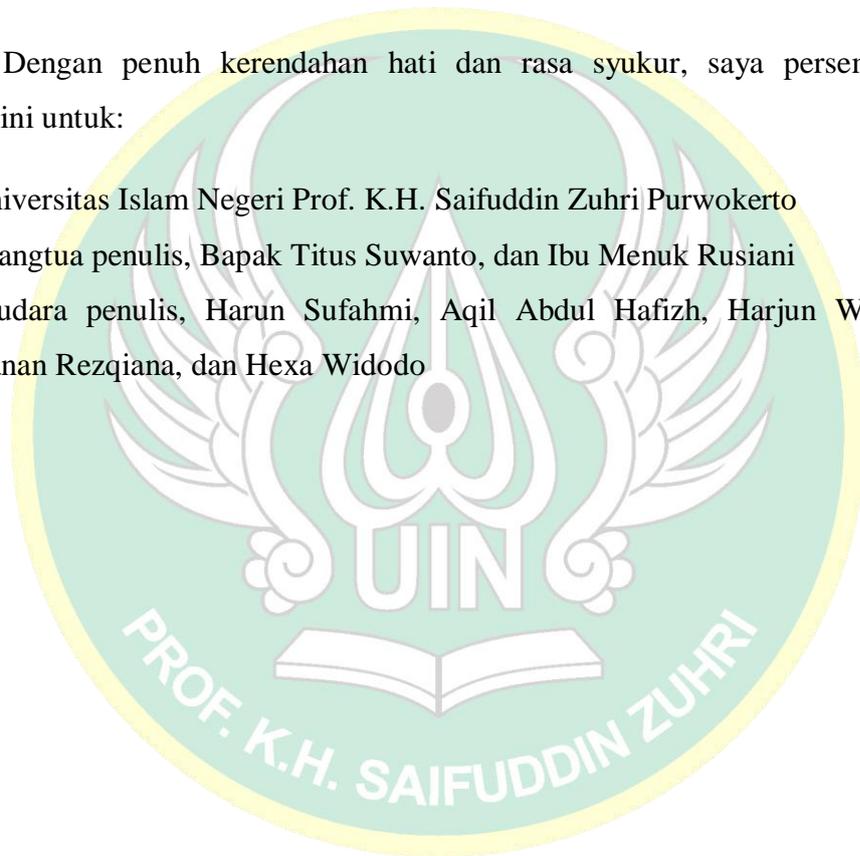


PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah SWT atas segala rasa syukur tercurahkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kenikmatan, keberkahan, Ridho serta Karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai yang diharapkan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat Islam.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Orangtua penulis, Bapak Titus Suwanto, dan Ibu Menek Rusiani
3. Saudara penulis, Harun Sufahmi, Aqil Abdul Hafizh, Harjun Walinono, Hanan Rezqiana, dan Hexa Widodo



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yan berjudul Analisis Komunikasi Spiritual Dalam Penguatan Karakter Anggota Perguruan Pencak Silat Merpati Putih Cabang Purbalingga.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang mengajarkan risalah Islamiyah kepada umatnya hinga yaumul akhir. Berkat perjuangannya dahulu, saat ini umatnya dapat menikmati indahnya dunia dengan pancaran ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan kali ini, penulis akan menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi serta memberikan dukungan baik moril maupun materil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Uus Uswatusolihah, M. A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Dedy Riyadin Saputro, M. I. Kom., Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Ulul Aedi, M. Ag., dosen pembimbing yang senantiasa memberikan semangat, masukan, arahan, sabar tanpa tepi, dan maaf tanpa tapi, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan dan membalas semua kebaikan beliau beserta keluarga. Aamiin;
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;

7. Kedua orangtua, Bapak Titus Suwanto dan Ibu Menuk Rusiani yang telah menjadi halaman kehidupan terbaik dengan mencurahkan kasih sayangnya tiada henti selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
8. Mila Febriani, sosok perempuan yang mendukung penulis baik suka maupun duka selama perkuliahan, teruslah berbahagia selalu;
9. Teman baik penulis, Maulana Dwi Ari Wibowo, Dwiko Indrawansyah, Azka Farzanggi, Novandi Pamungkas, Ardiansyah Pramana Putra, Bintang Satria Budi Aji, Gusti Erwan Andriana, Alfattahuddin Azmi Falahan, Ahmad Mujahidin Rusdiansyah, selalu mensupport bagaimana pun keadaan penulis;
10. Seluruh Keluarga Besar Merpati Putih Purbalingga yang telah membina dan membantu penulis selama penelitian;
11. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu, semoga segala bentuk bantuannya mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan oleh penulis agar bisa menjadi lebih baik dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya.

Purwokerto, 15 Oktober 2024

Penulis,

Hud Salam
NIM. 2017102223

DAFTAR ISI

PERNYARTAAN KEASLIAN	ii
REKOMENDASI MUNAQSYAH	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Komunikasi Spiritual	15
B. Penguatan Karakter.....	24
C. Pencak Silat	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Profil Perguruan Merpati Putih (MP) Cabang Purbalingga	46

B. Bentuk Komunikasi Spiritual dalam Merpati Putih Cabang Purbalingga	64
C. Perubahan Karakter Anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga	72
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	92



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi spritiual tidak lepas dari hubungan interaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan jiwanya. Pengertian komunikasi spritiual diartikan sebagai komunikasi yang menciptakan sensasi pada jiwa seseorang ketika melakukan komunikasi dengan sesuatu dipercaya olehnya.¹ Komunikasi spiritual biasa dilakukan ketika seseorang menginginkan titik terang dari hal yang mengganggu hati dan pikirannya. Pasalnya, komunikasi spiritual ini dikaitkan dengan Tuhan atau yang dipercayai. Berkomunikasi dengan Tuhan dianggap dapat menenangkan kegelisahan pada seseorang. Dengan berkomunikasi seperti ini turut mendapatkan jalan keluar dari permasalahan dan persoalan kehidupan manusia.

Pada umumnya bentuk komunikasi spiritual adalah berdoa dan beribadah. Namun, bentuk komunikasi spiritual setiap orang berbeda-beda. Ada yang melakukan komunikasi spiritual dengan cara meditasi, menyendiri, berada dekat dengan alam, dan bentuk-bentuk lainnya. Semua bentuk tersebut, termasuk komunikasi spiritual karena melibatkan hati dan pikirannya sendiri dengan “sesuatu” yang dianggap ada oleh dirinya.²

Melihat komunikasi spiritual ini, turut digunakan oleh kelompok bahkan organisasi dalam membina karakter anggotanya. Seperti yang banyak dijumpai adalah perguruan pencak silat Merpati Putih. Perguruan pencak silat ini, menerapkan komunikasi spiritual ke dalam materi

¹Nahar, Syamsu. *Komunikasi Edukatif Orangtua Dan Anak Dalam Alquran: Kajian Tafsir Tarbawi*. Penerbit Adab, 2022.

² Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 27

pembinaan moral anggotanya.³ Bentuk komunikasi spiritual dalam Merpati Putih salah satunya adalah olah napas atau pernapasan.

Perguruan Pencak Silat Bela Diri Tangan Kosong Merpati Putih atau dikenal PPS Betako Merpati Putih merupakan perguruan pencak silat yang dikenal dengan ilmu pernapasan kompleks serta tenaga dalam yang dihasilkan dari latihan teknik pernapasan.⁴ Merpati Putih dalam latihan yang diterapkan kepada setiap anggota menggunakan penyampaian-penyampaian spiritual untuk memberikan pemahaman kepada anggota bahwa Merpati Putih khususnya teknik pernapasan bukanlah bentuk kesyirikan, melainkan didapatkan melalui kuasa Allah Swt. dengan memanfaatkan segala sumber karunia-Nya berupa energi positif yang diciptakan. Merpati Putih memanfaatkan energi tersebut ke dalam teknik pernapasan untuk diolah menjadi sebuah energi baru dalam tubuh serta membuka kepekaan terhadap energi-energi yang tidak terlihat oleh indera mata.⁵ Kepekaan yang dimaksud adalah anggota Merpati Putih dapat lebih merasakan kehadiran kenikmatan-kenikmatan yang disediakan oleh Allah Swt. dalam bentuk sumber daya yang terdapat di dunia.

Dalam melakukan pernapasan, anggota Merpati Putih diharuskan memejamkan mata dan berfokus pada setiap energi yang hendak diserap melalui lubang-lubang yang terdapat pada tubuh, seperti lubang hidung dan pori-pori kulit.⁶ Para pelatih juga memberikan intruksi bahwa energi yang diserap haruslah energi positif agar hasil yang didapatkan juga selaras dengan tujuan pernapasan itu sendiri, yaitu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Berbeda jika energi yang diserap merupakan energi

³ Arsi, Muhammad Wildan Khunaefi Antari Ayuning. "Pembentukan karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih." *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42. No. 2. 2015.

⁴ Arsi, Muhammad Wildan Khunaefi Antari Ayuning. "Pembentukan karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih." *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42. No. 2. 2015.

⁵ Arsi, Muhammad Wildan Khunaefi Antari Ayuning. "Pembentukan karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih." *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42. No. 2. 2015.

⁶ Zega, Christop Triyunitas Amea, Faisal Yunus, and Wiwien Heru Wiyono. "Perbandingan manfaat klinis senam merpati putih dengan senam asma Indonesia pada penyandang asma." *J Respir Indo* 31.2 (2011): 72-80.

negatif, hasil yang didapatkan justru keburukan kepada seseorang yang tanpa sengaja maupun sengaja mengambil energi tersebut. Keburukan yang ditampilkan adalah munculnya sifat amarah, dengki, tamak, sombong dan kejelekan lainnya.

Pemanfaatan sumber daya alam yang diberikan oleh Allah Swt. inilah menjadi tanggungjawab manusia itu sendiri. Manusia yang mengolahnya, tentunya diolah dengan sebaik-baiknya, sesuai yang disebutkan Al-Qur'an Surat Al-Jatsiyah ayat 13 yang berbunyi:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ لِيۡنۡ فِيۡ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوۡنَ

“Dan Dia (Allah) menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di Bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (Q.S. Al-Jatsiyah)⁷

Nilai-nilai ketuhanan dalam perguruan Merpati Putih tidak hanya ditonjolkan dalam ilmu pernapasan. Nama Merpati Putih juga mengandung nilai spiritual dalam makna dan artinya. Merpati Putih memiliki kepanjangan *Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening* yang berarti “mencari kebenaran sebenar-benarnya dengan ketenangan”.⁸ Maksudnya seorang anggota Merpati Putih jika diberikan suatu ujian dalam lika-liku hidupnya, mereka menggunakan hati dan pikiran yang bersih nan tenang untuk menemukan jawaban-jawaban atas kebenaran yang ada, bukan bertindak cepat tanpa memikirkan sebab dan akibatnya.

Perilaku tersebut, merupakan bagian yang hendak disampaikan oleh agama Islam melalui pesan dakwah dalam perjalanan hidup yang tidak selalu diharapkan oleh setiap manusia. Sebagai hamba Allah,

⁷Ahmad Hatta. *Tafsir Qur'an Per Kata; Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 499.

⁸ Mahdaniar, Fenny, and Alan Surya. "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3.2 (2022): 291-312.

manusia ditugaskan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidupnya dengan kesabaran dan keikhlasan. Sebab, memecahkan suatu masalah tidak semudah membalikkan telapak tangan semuanya membutuhkan proses untuk mengetahui solusi pemecahan masalah. Jika manusia, bertindak melalui napsu dan emosinya niscaya bukan solusi yang didapatkan melainkan masalah baru muncul, sehingga bertumpuknya suatu masalah akan membebani manusia itu sendiri.

Motto Merpati Putih adalah *Sumbangsihku tak berharga, namun keikhlasanku nyata*.⁹ Kalimat tersebut diajarkan secara turun temurun kepada setiap generasi sebagai wejangan terhadap semua anggota bahwa Merpati Putih mengabdikan kepada bangsa, masyarakat dan membantu sesama tanpa mengharapkan balasan atas perbuatan yang dilakukan. Sikap ini ditanamkan dengan tujuan melatih anggota untuk gemar tolong menolong dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun. Dalam menyampaikan motto tersebut, para senior dan pelatih menerapkan prinsip ajaran Islam, yaitu perbuatan baik biarlah Gusti Allah yang membalas. Komunikasi spiritual ini, mengantarkan anggota Merpati Putih kepada kepercayaan bahwa hamba Allah ialah orang yang gemar menolong dan mengasihi.

Komunikasi spiritual sangat lekat dengan kebudayaan perguruan pencak silat Merpati Putih, khususnya di Purbalingga. Pemaknaan budaya Merpati Putih cabang Purbalingga ini merupakan alternatif pada pesan dakwah, dimana telah diterapkan oleh perguruan pencak silat.¹⁰ Aspek bela diri notabene menjadi sebuah kegemaran bagi masyarakat yang bergelut pada bidang olahraga dan kesehatan, ternyata dijalankan melalui komunikasi spiritual. Dalam Islam, komunikasi spiritual dimaknakan sebagai komunikasi yang dihubungkan secara batin oleh seseorang kepada

⁹ Arsi, Muhammad Wildan Khunaefi Antari Ayuning. "Pembentukan karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih." *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42. No. 2. 2015.

¹⁰ Goeyardi, Wandayani. "Analisis Perbandingan Kungfu Wing Chun Dari Tiongkok Dan Pencak Silat Merpati Putih Dari Indonesia." *Puitika* 15.1 (2020): 36-53.

Tuhan melalui ketenangan pada satu tujuan, yaitu kedekatan seorang hamba untuk merasakan kehadiran Allah Swt. di dalam dirinya.¹¹ Sholat dan berdzikir memang adalah bentuk komunikasi spiritual manusia, akan tetapi di luar itu komunikasi spiritual dapat diterapkan melalui kebiasaan dan kesukaan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh PPS Betako Merpati Putih cabang Purbalingga.

Selama 60 tahun berdirinya perguruan pencak silat Merpati Putih tidak terdapat kasus kekerasan yang melibatkan anggota, tidak seperti kasus-kasus yang terjadi di perguruan pencak silat lainnya.¹² Latar belakang anggota perguruan pencak silat Merpati Putih juga berasal dari *background* berbeda, bahkan tidak jarang terdapat anggota yang sebelumnya memiliki watak buruk seperti melakukan kekerasan, minum-minuman keras dan kebiasaan buruk lainnya. Selain itu, latar belakang anggota lainnya sebelum memasuki perguruan pencak silat Merpati Putih juga dimasalahkan pada kondisi mental berupa kurangnya kepercayaan diri akibat pernah mengalami *bully*, sehingga sulit berinteraksi dengan sesamanya. Kondisi kesehatan dan kelainan pada fisik turut mengundang penurunan mental anggota yang membuat mereka merasa minder terhadap kondisi dirinya. Walaupun memiliki latar belakang yang berbeda dengan permasalahan berbeda pula, namun setelah mereka bergabung dan mengikuti kegiatan latihan baik keilmuan maupun latihan fisik mereka mengalami perubahan karakter dari yang belum baik menjadi baik, dari merasa minder menjadi percaya diri.

Salah satu siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Purbalingga anggota yang belum lama bergabung dan memiliki ketidakpercayaan diri sebelumnya, kini berhasil menjadi atlet pencak silat kejuaraan seni tunggal tingkat nasional tahun 2023. Penguatan karakter anggota Merpati Putih

¹¹ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 27

¹² Arsi, Muhammad Wildan Khunaefi Antari Ayuning. "Pembentukan karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih." *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42. No. 2. 2015.

tidak hanya ditujukan kepada anggota remaja, anak-anak usia dini atau masih duduk di Sekolah Dasar (SD) juga mendapatkan izin bergabung dan mengikuti program latihan dalam perguruan ini. Tak hanya itu, perguruan pencak silat Merpati Putih bahkan diamanatkan sebagai salah satu beladiri yang difungsikan untuk mewedahi penguatan karakter anggota *elite* Komando Pasukan Khusus (Kopassus) dari sejak tahun 1980an. Kepercayaan masyarakat dan instansi militer terhadap program serta ilmu yang diterapkan dalam perguruan pencak silat Merpati Putih mampu membentuk secara fisik maupun secara karakter.

Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian terkait komunikasi spiritual yang dilakukan oleh perguruan Merpati Putih yang dikemas dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Komunikasi Spiritual Dalam Penguatan Karakter Anggota Perguruan Pencak Silat Merpati Putih Cabang Purbalingga”. Penelitian ini dirasa penting menurut peneliti agar dapat memahami, mengungkap dan menjelaskan praktek komunikasi spiritual di dalam perguruan tersebut, sehingga anggotanya beserta masyarakat yang terlibat tetap menjaga kepercayaannya kepada Allah Swt. dan menjadi garda terdepan dalam membangun kerukunan umat manusia.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah diaplikasikan sebagai upaya menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu beberapa kata kunci yang perlu ditegaskan pengertiannya dan pembatasannya juga perlu dijelaskan.

a. Komunikasi Spiritual

Komunikasi spiritual menurut MacKinlay adalah proses penelusuran panjang manusia untuk memahami pertanyaan tertinggi dalam kehidupan tentang makna hidup dan sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan.¹³ Hal yang sama disampaikan Shafranske dan Gorsuch mengungkapkan komunikasi spiritual adalah pencarian jati

¹³Muniruddin, “Komunikasi Spiritual Membentuk Manajemen Jiwa Individu Dan Sosial,” *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* vol. 9, no. 2 (Juli-Desember 2021): 16-21.

diri seseorang atas makna dari keberadaan diri yang mendorong perubahan pada dirinya kepada derajat manusia.¹⁴ Dalam hal ini, menjadi manusia memiliki realitas yang lebih luas. Menurut Nina Syam komunikasi spiritual berangkat dari proses komunikasi dari dalam diri dengan “sesuatu” dari luar diri. Keberlangsungan tersebut disadari eksistensinya oleh seseorang karena kepekaan terhadap hakikat di balik keberadaannya.¹⁵

Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas tentang komunikasi spiritual. Komunikasi Spiritual diartikan sebagai suatu bentuk penyajian pesan berupa nilai-nilai kepercayaan. Nilai-nilai tersebut dikaitkan dari perasaan dan pikiran terhadap sesuatu yang dipercayai untuk membentuk suatu perilaku sesuai dengan keyakinannya. Semakin seseorang mendalami kepercayaannya, semakin kuat pula karakter yang terbentuk. Sebagaimana yang terjadi, jika sesuatu yang dipercayai mengarahkan kita pada hal-hal berkaitan dengan arah positif ataupun negatif. Maka, karakter manusia mengikuti apa yang dipercayai olehnya.

b. Penguatan Karakter

Menurut Soemarno Soedarsono karakter adalah suatu nilai yang telah melekat pada diri manusia melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, serta dampak dari lingkungan.¹⁶ Sedangkan, menurut Quraish Shihab pengertian karakter diungkapkan sebagai himpunan empiris tentang edukasi dan sejarah untuk mendorong kemampuan diri seseorang menjadi perlengkapan ukur dalam mewujudkannya.¹⁷ Artinya edukasi dan sejarah termasuk bagian dalam pembentukan

¹⁴Mohamad Zaenal Arifin dan Abdul Ghofur, “Model Komunikasi Spiritual Terapeutik Dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan Mengatasi Siswa Bermasalah),” *Tarbawi* vol. 3, no. 2 (Agustus 2020): 131-149.

¹⁵ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2

¹⁶Tatang Romansah, *Implementasi Kegiatan Mentoring Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Islami*. Jurnal: *Atthulab* vol. 2, no. 1 (2017)¹⁶

¹⁷ Muhammad Mawangir, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. (Palembang: CV. Amanah, 2017) 17

karakter manusia. Edukasi didapatkan melalui nasehat-nasehat baik yang diberikan oleh seseorang untuk orang lain.

Maka, menurut pendapat di atas pengertian karakter dapat dijelaskan sebagai sifat individu yang dapat menjadi teladan. alam hal ini, kebaikan ataupun menjadi uatu keburukan sesuai dengan moral yang dimiliki dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Penguatan karakter adalah pembentukan moral seseorang yang ditempa sedemikian rupa untuk melahirkan sifat-sifat teladan sehingga dapat berdampak baik bagi dirinya maupun orang lain.

c. Perguruan Pencak Silat Merpati Putih

Menurut Sucipto pencak silat adalah ilmu bela diri yang warisan dari nenek moyang Indonesia sebagai bentuk eksistensi kehidupan budaya.¹⁸ Manusia memiliki dorongan secara naluri untuk membela diri dari ancaman alam, binatang bahkan sesamanya yang dianggap mengancam kredibilitas dan integritasnya. Sedangkan, menurut Abdus Syukur pencak adalah suatu aksi keindahan dengan mengelak diikuti gerakan yang memiliki unsur humor.¹⁹ Pencak biasanya dipentaskan sebagai media aplikasi hiburan bagi masyarakat. Sedangkan, silat adalah bagian dalam dari pencak tersebut, yakni kelihaihan dalam perkelahian untuk membela diri yang tidak dapat dipentaskan di depan khalayak. Merpati Putih merupakan singkatan dari *Mersudi Patitising Thindak Pusakane Titising Hening* yang artinya mencari kebenaran sampai dapat dengan jalan ketenangan.²⁰

Dengan kata lain, berdasarkan pendapat di atas terkait pengertian pencak silat adalah suatu bela diri yang memiliki unsur gerakan indah dan mematikan ketika digunakan pada sesuatu hal. Kemudian, perguruan pencak silat Merpati Putih merupakan perguruan bela diri yang berbasis pada aspek ketenangan yang digunakan untuk

¹⁸Tatang Muchtar, *Pencak Silat* (Sumedang: UPI Sumedang Press) 17

¹⁹Tatang Muchtar, *Pencak Silat* (Sumedang: UPI Sumedang Press) 17

²⁰Muhammad Wildan Khunaefi, "Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih," *Jurnal Forum Ilmu Sosial* vol 42, no. 2 (2015) 212

memperoleh suatu tujuan. Di sisi lain, Merpati Putih mengajarkan bagaimana cara menemukan jalan keluar dari suatu perkara, melalui pemikiran dan hati yang tenang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah terkait penelitian yang diangkat, yaitu *“bagaimana komunikasi spiritual dalam penguatan unsur-unsur karakter anggota perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga”*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian analisis komunikasi spiritual dalam penguatan karakter anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga, yaitu untuk menjelaskan bentuk komunikasi spiritual dalam penguatan unsur-unsur karakter anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mempunyai keinginan akan munculnya hasil yang semaksimal mungkin dan memiliki manfaat kepada pembaca, adapun manfaat penelitian yang diteliti, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam hal menambah wawasan serta pengetahuan terkait komunikasi spiritual sebagai penguatan karakter bagi anggota perguruan pencak silat ataupun organisasi lainnya. Penelitian ini juga ditujukan sebagai acuan dalam memahami bagaimana komunikasi spiritual mempengaruhi karakter seseorang maupun kelompok.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini mampu menjadi contoh dalam berorganisasi khususnya perguruan pencak silat dalam melahirkan generasi anggota yang bermoral baik sehingga berdampak bagi individu maupun lingkungannya. Terjalannya komunikasi spiritual

juga diharapkan dapat dicontoh oleh organisasi umum lainnya dalam membina anggota.

E. Kajian Pustaka

Dari sejumlah perguruan pencak silat yang ada di Indonesia, salah satunya Merpati Putih. Perguruan Merpati Putih dikenal dengan teknik pernapasan yang mengatur, mengolah, dan menggunakan napas dalam menghasilkan energi berupa kemampuan-kemampuan yang tidak biasa. Olah napas yang dilakukan turut mengandung makna-makna spiritual murni, sebab sebelum, sesaat, dan sesudah melakukan teknik tersebut para anggota diarahkan untuk berdoa serta menyerap energi-energi positif berasal dari sekitar dimana energi itu adalah nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

Adapun penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian yang diteliti, antara lain:

Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Al Faris dengan judul penelitian "*Strategi komunikasi Islam dalam pembinaan moral melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa: studi fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik*".²¹ Penelitian ini membahas proses pembinaan moral pada anggota Padepokan Pagar Nusa Gresik melalui kegiatan-kegiatan disertai komunikasi Islam dalam menyampaikan pesan. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian milik Muhammad Al Faris berupa pembinaan moral kepada anggota Padepokan Pagar Nusa Gresik dilakukan oleh pelatih sebagai sentral penggunaan komunikasi Islam dalam menyampaikan pesan melalui metode ceramah, cerita, ataupun nasehat.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penguatan karakter pada anggota pencak silat, dan menggunakan metode penelitian berupa *field research* dengan pendekatan deskriptif

²¹Muhammad Al Faris, "*Strategi komunikasi Islam dalam pembinaan moral melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa: Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik*" (PhD diss., UIN Sunan Ampel, 2021) 84.

kualitatif. Perbedaannya subjek penelitian milik Muhammad Al Faris adalah Padepokan Pagar Nusa Gresik, sedangkan penelitian ini meneliti perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga dan objek penelitian yang digunakan oleh Muhammad Al Faris adalah strategi komunikasi Islam dengan studi fenomenologi Edmund Husserl, sedangkan penelitian ini berobjek pada komunikasi spiritual.

Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Arief Faturrohman dengan judul penelitian "*Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*".²² Hasil penelitian ini berupa pemberian latihan olah fisik atau *aus dower* dan dilanjutkan dengan penyampaian *wejangan* atau biasa disebut kerohanian yang dilakukan oleh orang yang dihormati atau pelatih dalam membina mental spiritual terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok Pesantren Baitussalam. Proses komunikasi yang ditekankan pada penelitian tersebut, adalah komunikasi organisasi dimana penyampaian pesan dilakukan oleh pemimpin atau pelatih kepada anggota organisasinya, maupun dilakukan sebaliknya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah objek yang digunakan oleh penelitian Muhammad Arief Faturrohman berfokus pada komunikasi organisasi dan PSHT di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo, Kota Bandar Lampung menjadi subjek penelitiannya, sedangkan objek penelitian ini adalah komunikasi spiritual dan subjek penelitian berfokus pada perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga.

²² Muhammad Arief Faturrohman, "*Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*" (PhD diss., UIN Raden Intan Lampung, 2021) 14.

Penelitian yang dilakukan oleh Meyyingga Ulul Marfa, Umi Rahmawati, dan Puspita Devi dengan judul penelitian “*Strategi Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota di SMAN 07 OKU Peninjauan*”.²³ Penelitian ini berisi tentang strategi komunikasi yang dilakukan pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam membina mental spiritual anggota dalam menanggapi kasus *bully* yang dilakukan oleh anggota pencak silat PSHT di SMAN 07 OKU Peninjauan terhadap siswa bukan anggota PSHT. Hasil penelitian tersebut adalah mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan pelatih dalam membina mental spiritual dengan caramelakukan pembenahaan kedisiplinan terhadap anggota serta memberikan layanan khusus melalui *WhatsApp* dengan nomor di bidang masing-masing dengan mengirimkan data dan informasi setiap anggota. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *field research* pendekatan deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian ini adalah memiliki tujuan untuk mengetahui proses komunikasi dalam penguatan karakter anggota pencak silat dan metode penelitian yang digunakan berupa metode *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada subjek dan objek yang digunakan. Penelitian di atas mengambil subjek anggota PSHT di SMAN 07 OKU Peninjauan dan objeknya adalah strategi komunikasi organisasi, sedangkan penelitian ini mengambil subjek anggota perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga dan objeknya berupa komunikasi spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wildan Khunaefi dengan judul penelitian “*Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih*”.²⁴ Hasil penelitian tersebut

²³ Meyyingga Ulul Marfa, Umi Rahmawati, dan Puspita Dewi, “Strategi Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di SMAN 07 Oku Peninjauan,” *Jurnal Massa* vol. 3, no. 1 (Juni 2022): 45-54, <https://doi.org/10.54895/jm.v2i1.1457>.

²⁴ Muhammad Wildan Khunaefi, “Pembentukan Karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih,” *Jurnal Forum Ilmu Sosial* vol 42, no. 2 (2015)

berupa pembentukan karakter yang dilakukan oleh perguruan pencak silat beladiri tangan kosong Merpati Putih melalui tiga tahapan, yaitu *in-put* atau *recruitment*, upaya pembentukan karakter, dan karakter yang berhasil dibentuk. Pada pembentukan karakter yang diteliti, Merpati Putih memberikan contoh teladan, sosialisasi berisi doktrin dan kode etik yang mencakup nilai-nilai luhur, visi dan misi, aturan dan sanksi pada Merpati Putih, pemberian latihan serta nasihat maupun penghargaan guna menstimulus pembentukan karakter anggota. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian ini adalah kesamaan subjek penelitian perguruan pencak silat Merpati Putih. Perbedaan penelitian ini adalah objek yang digunakan pada penelitian milik Muhammad Wildan Khunaefi hanya berupa pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini objek yang digunakan, yaitu komunikasi spiritual dalam penguatan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Zaenal Arifin dan Abdul Ghofur dengan judul penelitian "*Model komunikasi spiritual terapeutik dalam pendidikan (sebuah pendekatan mengatasi siswa bermasalah)*".²⁵ Hasil penelitian tersebut mengkaji tentang strategi guru dalam mengatasi siswa bermasalah di sekolah melalui terapi komunikasi spiritual. Model komunikasi spiritual terapeutik memudahkan guru untuk mengenali permasalahan dan karakter pada siswa yang bermasalah, sehingga dalam menangani masing-masing siswa berbeda cara untuk mengatasinya. Metode penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.

Persamaan penelitian ini adalah kesamaan metode penelitian menggunakan kualitatif. Perbedaan penelitiannya adalah penelitian ini mengambil subjek penelitian anggota perguruan pencak silat Merpati Putih dan objek penelitiannya berupa komunikasi spiritual dalam penguatan karakter, sedangkan penelitian milik Mohamad Zaenal Arifin dan Abdul

²⁵ Mohamad Zaenal Arifin dan Abdul Ghofur, "Model Komunikasi Spiritual Terapeutik Dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan Mengatasi Siswa Bermasalah)," *Tarbawi* vol. 3, no. 2 (Agustus 2020): 131-149.

Ghofur adalah mengambil subjek penelitian dalam pendidikan dan komunikasi spiritual terapeutik sebagai objek penelitiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari lima BAB, sebagai berikut:

BAB I: Penelitian ini akan membahas tentang pendahuluan, latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Penelitian ini akan membahas landasan teori berisikan Komunikasi Spiritual, Penguatan Karakter, dan Perguruan Pencak Silat Merpati Putih.

BAB III: Penelitian ini akan membahas metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Penelitian ini berisi pembahasan berupamendeskripsikan komunikasi spiritual dalam penguatan karakter anggota perguruan pencak silat Merpati Putih.

BAB V: Penelitian ini berisikan penutup mencakup kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Spiritual

1. Pengertian Komunikasi Spiritual

Komunikasi spiritual secara konseptual terdiri dari dua suku kata, yaitu *komunikasi* dan *spiritual*. Kata komunikasi diambil dari bahasa latin *communicare* yang memiliki arti *berbagi* atau *menjadimilik bersama*.²⁶ Secara etimologi, komunikasi dapat diartikan sebagai menyampaikan suatu pesan, informasi, gagasan, ataupun pendapat. Sementara, kata spiritual diambil dari kata *spirit* yang berarti *semangat jiwa; ruh, atma, dan sukma*. Istilah spiritual dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-ruhiyah* atau *al-ruhaniyah*. Istilah tersebut diambil dari term *ruh* yang memiliki arti udara yang ditiupkan (*al-rih*).²⁷

Dalam ilmu komunikasi, pengirim pesan dikenal dengan istilah komunikator dan penerima pesan dikenal dengan sebutan komunikan. Ketika seorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan. Seorang komunikator menyampaikan sebuah informasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada komunikan.

Wilbur Shcram mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu representasi dari persamaan makna antara pengirim pesan dan penerima pesan. Artinya, komunikasi tidak hanya sekadar bertukar pikiran, tetapi mencakup lebih luas. Dengan demikian, komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan kepada seseorang atau kelompok yang berusaha mengubah pendapat atau perilaku dari komunikan atau penerima pesan.²⁸

3-4 ²⁶ Ramli dkk. *Komunikasi Kesehatan*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)

²⁷ Ikhwan Marzuqi. *Spiritual Enlightenment*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017) 13

²⁸ Ramli dkk. *Komunikasi Kesehatan*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)

Shanon dan Weaver berpendapat bahwa komunikasi proses penyampaian pesan yang saling memengaruhi satu sama lain secara sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas bentuk verbal, tetapi juga hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi pendapat, harapan. Artinya informasi yang disampaikan melalui simbol tertentu memiliki makna kepada komunikan.²⁹

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi merupakan suatu usaha seseorang dalam menyampaikan gagasan atau pemikirannya dan informasi melalui media baik berupa verbal, nonverbal, dan simbol dimana ditujukan kepada individu maupun kelompok untuk mengharapkan umpan balik ataupun efek dari pesan yang disampaikan.

Sedangkan, pengertian spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan sifat kejiwaan; rohani dan batin.³⁰ Spiritual adalah kelahiran atau pencerahan yang didapatkan oleh dalam diri manusia melalui perjalanan spiritual untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup. Di sisi lain, spiritual juga bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kedamaian atau ketenangan seseorang.

Rosio menyebutkan bahwa spiritual terdiri dari usaha pencarian dan menemukan bertujuan untuk memelihara sesuatu yang bermakna bagi kehidupan seseorang.³¹ Sedangkan Aman menyampaikan spiritual diartikan sebagai suatu hal yang memiliki hubungan dengan tujuan hidup manusia. Spiritual dapat berupa suatu ekspresi dalam diri manusia dari kehidupan yang telah dianggap lebih tinggi, lebih

²⁹ Ramli dkk. *Komunikasi Kesehatan*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI. 1) online, 8 April 2018

³¹ Arini Sa'adah, "*Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah di Kabupaten Ponorogo)* (PhD diss., IAIN Ponorogo, 2019) 77.

kompleks dalam pandangan hidup manusia itu sendiri bahkan di luar dari hal yang bersifat inderawi.³²

Dalam pendefinisian oleh para ahli tentang pengertian komunikasi dan spiritual sebelumnya, dapat dilihat korelasi antara proses spiritual yang membutuhkan dorongan dari informasi yang didapatkan baik dari diri sendiri maupun orang lain bahkan lingkungan sekitarnya. Sesuai unsur dari komunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku dan pikiran seseorang, maka proses spiritual dijalankan tergantung atas pesan yang ingin dipercayai dan diyakini dalam melaksanakan interaksi antara jiwa manusia dengan Tuhan-Nya untuk mendapatkan ketenangan serta kebahagiaan hidup.

Jadi, apabila komunikasi dan spiritual digabungkan akan terlahir suatu pengertian tentang komunikasi spiritual yang telah diungkapkan oleh para ahli. Komunikasi spiritual menurut MacKinlay adalah proses penelusuran panjang manusia untuk memahami pertanyaan tertinggi dalam kehidupan tentang makna hidup dan sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan.³³ Hal yang sama disampaikan Shafranske dan Gorsuch mengungkapkan komunikasi spiritual adalah pencarian jati diri seseorang atas makna dari keberadaan diri yang mendorong perubahan pada dirinya kepada derajat manusia.³⁴ Dalam hal ini, menjadi manusia memiliki realitas yang lebih luas.

Menurut Nina Syam komunikasi spiritual berangkat dari proses komunikasi dari dalam diri dengan “sesuatu” dari luar diri. Keberlangsungan tersebut disadari eksistensinya oleh seseorang karena

³² Arini Sa'adah, “*Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah di Kabupaten Ponorogo)* (PhD diss., IAIN Ponorogo, 2019) 78.

³³ Muniruddin, “Komunikasi Spiritual Membentuk Manajemen Jiwa Individu Dan Sosial,” *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* vol. 9, no. 2 (Juli-Desember 2021): 16-21.

³⁴ Mohamad Zaenal Arifin dan Abdul Ghofur, “Model Komunikasi Spiritual Terapeutik Dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan Mengatasi Siswa Bermasalah),” *Tarbawi* vol. 3, no. 2 (Agustus 2020): 131-149.

kepekaan terhadap hakikat di balik keberadaannya.³⁵ Secara komprehensif, komunikasi spiritual merupakan komunikasi intrasubjektif yang menciptakan tanggapan setiap individu (tanggapan sosiologi-fenomenologi). Dengan demikian, komunikasi spiritual dapat dijabarkan sebagai proses perjalanan spiritual seseorang yang masih melibatkan ikatan antara sesuatu di dalam diri dengan di luar diri. Kemudian, keterlibatan tersebut memperoleh pemahaman tentang makna hidup serta mendorong perubahan atas perilaku dirinya.

2. Karakteristik dan Bentuk Komunikasi Spiritual

Sejatinya komunikasi spiritual memiliki beragam definisi dari berbagai pandangan keilmuan. Salah satunya pandangan sosiologi-fenomenologi yang menyampaikan bahwa komunikasi spiritual adalah alat komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap manusia. Nina Syam mengemukakan komunikasi spiritual sebagai komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang dengan di luar diri seseorang. Keberadaan tersebut disadari penuh akan adanya esensi di balik eksistensi. Maksudnya adalah komunikasi spiritual yang berlangsung di dalam diri manusia berusaha untuk menjangkau 'sesuatu' di luar dirinya. Walaupun umumnya komunikasi ini tidak berikatan dengan yang di luar, akan tetapi menjangkau yang luar atau disebut ruh semesta.

Untuk memahami komunikasi spiritual lebih mendalam, seseorang harus mengetahui dan sadar atas eksistensinya selama melaksanakan perjalanan spiritual di hidupnya. Maka, perlu mempelajari karakteristik dan bentuk yang dimaksudkan untuk memberikan ketenangan dan keikhlasan dalam proses spiritual yang dijalankan. Dalam buku yang berjudul "*Buku Pintar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*" karya Ambarwati dan

³⁵ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2

Fitri mengungkapkan karakteristik seseorang untuk mengetahui tingkatan spiritualitas seseorang menjadi beberapa karakter, antara lain:³⁶

1) Mencintai Diri Sendiri (kekuatan dalam diri)

Dalam hal ini, telah mengetahui akan diri sendiri yang dimaksud mengenali siapa dirinya dan perbuatan apa saja yang dapat dilakukannya. Kemudian memiliki sikap yang mempercayai dirinya sendiri, dan meyakini atas kehidupan di masa depan serta memiliki kesadaran pikiran yang tenang dan damai.

2) Harmonis dengan Hubungan Alam

Menyadari penuh dan memiliki wawasan mengenai cuaca, iklim, flora dan fauna. Lalu memiliki rasa cinta untuk merawat dan berkomunikasi dengan alam sekitarnya.

3) Menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk

Telah tumbuh rasa saling berbagi wawasan, waktu, dan sumber daya secara berbalasan (*feedback*). Rasa ingin membantu orangtua dan saudara sesama manusia serta meyakini bahwa kematian dan kehidupan manusia (seperti melayat, menjenguk orang sakit dll).

4) Hubungan dengan Tuhan

Dapat dilakukan berbagai cara, seperti meditasi, berdo'a dan beribadah lainnya. Hidupnya lekat dan berdampingan dengan alam serta peralatan keagamaan.

Nina Syam mengungkapkan karakteristik komunikasi spiritual dalam bukunya berjudul "*Komunikasi Transendental*", ialah antara lain:³⁷

1) Bersifat Fenomenal sesuai pendapat Edward Husserl

2) Bersifat Individual

³⁶ Fitri Respati Ambarwati dan Nita Nasution, *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Jiwa* (Yogyakarta: Cakrawal Ilmu, 2015), 47

³⁷ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 27

- 3) Dilakukan secara sadar
- 4) Bersifat implisit atau memenuhi syarat apriori
- 5) *Lived-World* atau Holistic
- 6) Spontan
- 7) Refleksi insight Radikal
- 8) Reduksi dari fenomena

Bentuk komunikasi spiritual yang biasa terjadi dan dilakukan orang-orang, seperti seorang muslim menunaikan shalat. Namun, menurut Nina Syam masih terdapat beberapa bentuk komunikasi spiritual lainnya, seperti:³⁸

1) Amalan Batin

Nina Winangsih Syam menyampaikan bahwa komunikasi spiritual adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan. Bentuk komunikasi spiritual berkenaan dengan persoalan kepercayaan terhadap agama yang dianut seseorang. Manusia mampu menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan religius filosofis dengan melakukan komunikasi spiritual. Amalan batin ini adalah sunnah tidak dituntut untuk menaati, tetapi jika dilaksanakan akan memperoleh kepuasan jiwa. Dalam amalan batin dibagi menjadi dua, berakhlak kepada Rabb dan berakhlak kepada makhluk hidup. Amalan batin kepada Tuhan, seperti bersembahyang di ritus peribadatan, berdoa, puji-pujian, bermeditasi, dan sejenisnya. Amalan batin kepada makhluk hidup, ialah memberi dan menerima wejangan, merawat dan mengasihi antar makhluk, dan lain-lain.

2) Ritual Wajib

Ketika seorang muslim melaksanakan ibadah shalat sesungguhnya mereka berada dalam proses komunikasi antara

³⁸ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 28

dirinya dengan Tuhan. Manusia sebagai komunikator dan Tuhan sebagai penerima pesan. Ritual wajib yang dimaksud adalah kegiatan sakral seseorang yang dilakukan untuk menjalin hubungan dengan kepercayaannya, yaitu Tuhan. Kegiatan sakral ini diwajibkan oleh kelompok kepercayaan atau keagamaan, seperti perintah sholat dalam Islam, perintah brahma mahurta dalam Hindu, perintah puasa atthasila dalam Buddha dan lainnya. Karena bersifat wajib dilaksanakan, bagi yang melakukan akan mendapat ganjaran baik dari Ilahi. Berbeda bagi yang mengingkari kewajiban akan mendapatkan dosa.

3) Dzikir

Ungkapan lisan berasal dari hati bertujuan untuk mengagungkan sesuatu yang dianggap suci. Dalam Islam berdzikir merupakan suatu upaya seseorang dalam mendekati diri dengan Allah. Dzikir juga dijadikan sebagai media pengingat manusia terhadap Tuhannya, sehingga mereka akan terus menyebut namanya. Berdzikir dilakukan melalui ucapan atau puji-pujian secara berulang oleh seseorang kepada Allah Swt. Pelafalan dalam melakukan dzikir dapat secara lisan maupun hati, namun dianjurkan keduanya. Manusia yang melakukan dzikir akan tersentuh batinnya dan meneteskan air mata karena teringat segala perbuatannya.

4) Meditasi

Meditasi merupakan bentuk latihan untuk menjernihkan pikiran dengan menghilangkan semua beban pikiran, sehingga merasa lebih tenang. Dalam meditasi biasanya dilakukan dengan duduk tenang, mata terpejam, serta mengatur pernapasan secara perlahan dan teratur. Pada proses meditasi, seseorang akan terbawa ke bawah alam bawah sadar, sehingga kepekaannya terasah dengan baik. Kemudian kepekaan tersebut digunakan untuk berkomunikasi

dengan Tuhan maupun suatu hal yang dipercaya olehnya. Komunikasi terjalin seperti berbicara dengan subjek yang telah dikenal lama layaknya seorang teman. Dalam hal ini pelaku meditasi dapat meraba suatu energi tidak terlihat. Energi tersebut berasal dari benda hidup yang dipancarkan dan hanya bisa dirasakan.

Selain keempat bentuk di atas, masih terdapat berbagai bentuk komunikasi spiritual yang dapat dilakukan seseorang. Menurut Nina Syam sujud, berdoa dan ibadah lainnya juga bagian dari komunikasi spiritual. Kegiatan sehari-hari juga terdapat komunikasi spiritual, selama mampu membuat jiwanya tersentuh atau tergerak.

3. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Spiritual

Dalam komunikasi spiritual seseorang tidak hanya serta merta melakukan bentuk komunikasi tersebut. Mereka melakukan komunikasi spiritual dengan mengharapkan sesuatu hal yang diinginkan olehnya. Dengan melakukan komunikasi spiritual dianggap mampu memenuhi kebutuhan batin seseorang. Pasalnya, ketika melakukan komunikasi spiritual terdapat peningkatan spiritual seseorang yang dapat mengubah atau tercermin pada tingkah lakunya. Dalam melakukan sesuatu juga memiliki fungsi dan tujuan tertentu yang mampu mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Sama halnya komunikasi spiritual yang memiliki fungsi dan tujuan dalam melakukan proses komunikasi tersebut.

Ada beberapa fungsi yang dimiliki komunikasi spiritual dalam memahami dan melakukan proses komunikasi tersebut. Dari fungsi inilah, kita dapat mengukur tujuan kita di jalan spiritualitas yang akan

diambil di kehidupan dunia dan akhirat. Berikut fungsi komunikasi spiritual, yaitu:³⁹

- a) Menjaga kadar kualitas iman dan taqwa
- b) Meningkatkan kadar kualitas beribadah
- c) meningkatkan kadar kualitas akhlak
- d) Meraih kedamaian hakiki, dan
- e) Mencapai keselamatan dunia akhirat.

Tujuan melakukan komunikasi spiritual adalah untuk membangun suatu ikatan yang baik antara makhluk dengan Pencipta. Artinya, hubungan baik inilah yang menguatkan keimanan dan ketenangan dalam hati seorang hamba.⁴⁰ Ketika hubungan manusia dengan Tuhan terbangun, maka lahirlah keimanan dan ketakwaan yang menguat di antara keduanya. Setelah melakukan komunikasi spiritual dengan baik, kualitas hidup seseorang semakin membaik. Palsunya, manusia tidak pernah luput dari kesalahan dan pasti terlibat suatu permasalahan yang mengganggu hidupnya.⁴¹ Ketika mereka lari kepada sesamanya masih terdapat kegelisahan, sehingga memilih untuk bercerita kepada Sang Pencipta. Komunikasi spiritual dapat meningkatkan kebatinan manusia yang nantinya dapat melahirkan kedamaian. Jiwa yang damai akan membawa ketenangan berpikir dan bertindak.⁴² Seseorang yang tingkat kebatinannya teratur dan terjaga, akan tertuang pada perilaku sehari-hari. Semakin baik manusia menjaga dan mengatur jiwanya, semakin indah pula akhlaknya. Sebaliknya, semakin buruk manusia menjaga dan mengatur jiwanya, maka semakin hancur akhlaknya. Sejatinya manusia memiliki

³⁹ Rafsanjanie, Fahmi. Konversi Komunikasi Spiritual Tokoh Utama Mada dalam film Haji Backpacker. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal. 30

⁴⁰ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 45

⁴¹ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 45

⁴² Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 45-46

perbedaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam perbedaan tersebut, mereka terdapat perselisihan dan saling memberi pandangan antar sesama. Perselisihan ini membawa manusia ke dalam jurang kebencian, sehingga sulit untuk menerima perbedaan. Maka, komunikasi spiritual menjadi jalan untuk menenangkan perbedaan tersebut. Komunikasi spiritual menciptakan ruang hati yang diisi dengan kelembutan, kesabaran, rendah hati dan simpati, sehingga muncul kepedulian terhadap sesama.⁴³ Kepedulian tanpa pamrih mencerminkan proses komunikasi spiritual berjalan dengan baik.

Dengan demikian, komunikasi spiritual dapat mempengaruhi kehidupan seseorang melalui batin yang terikat dengan Sang Pencipta. Ikatan inilah yang akan membangun pikiran dan perilaku yang positif. Kemudian pikiran dan perilaku tersebut akan berdampak baik pada lingkungan sekitarnya.

B. Penguatan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti *to mark* atau untuk mengidentifikasi dan memusatkan pada penerapan nilai kebaikan ke dalam wujud tindakan atau tingkah laku.⁴⁴ Seseorang yang suka berbohong, bengis, tamak, dan berperilaku buruk, maka dikatakan sebagai orang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang selalu jujur, tolong menolong dan berperilaku baik, maka ia termasuk orang berkarakter mulia. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan keadaan jiwa, akhlak ataupun

⁴³ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 46

⁴⁴ Samsul Arifin, "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018," *Jurnal Islam Rahmatan Lil Alamin* vol. 1, no. 1 (2018) 47

tingkah laku yang mengelompokkan seseorang berdasarkan perbedaan karakter tersebut.⁴⁵

Menurut Soemarno Soedarsono karakter adalah suatu nilai yang telah melekat pada diri manusia melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, serta dampak dari lingkungan.⁴⁶Faktor-faktor tersebut disatukan dengan nilai-nilai individu dan melahirkan nilai instrinsik terwujud pada sistem daya juang berlandaskan sikap, perilaku, dan pemikiran manusia tersebut.

Sedangkan, menurut Quraish Shihab pengertian karakter diungkapkan sebagai himpunan empiris tentang edukasi dan sejarah untuk mendorong kemampuan diri seseorang menjadi perlengkapan ukur dalam mewujudkannya.⁴⁷Artinya edukasi dan sejarah termasuk bagian dalam pembentukan karakter manusia.Edukasi didapatkan melalui nasehat-nasehat baik yang diberikan oleh seseorang untuk orang lain. Selanjutnya sejarah dalam membentuk karakter diperoleh dari pengalaman diri sendiri dan pengalaman orang lain.Pembentukan karakter melalui edukasi dan sejarah ini, kemudian dihimpun dan dikaitkan dalam pembentukan karakter.

Fatchul Mu'in menegaskan definisi dari karakter dijabarkan melalui ciri-ciri karakter, yaitu:⁴⁸

- 1) Karakter ialah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*)
- 2) Karakter adalah buah hasil dari nilai-nilai dan kepercayaan (*character is the result of values and beliefs*)

⁴⁵Samsul Arifin, “Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018,” Jurnal Islam Rahmatan Lil Alamin vol. 1, no. 1 (2018), 48

⁴⁶ Tatang Romansah, *Implementasi Kegiatan Mentoring Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Islami*. Jurnal: Atthulab vol. 2, no. 1 (2017)

⁴⁷ Muhammad Mawangir, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. (Palembang: CV. Amanah, 2017) 17

⁴⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Pengembangan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011) , 8-9

- 3) Karakter merupakan sebuah tradisi yang telah melekat pada sifat kedua alami manusia (*character is a habit that becomes second nature*)
- 4) Karakter bukanlah penilaian atau apa yang dipandang oleh orang lain terhadap dirimu (*character is not reputation or what others think about you*)
- 5) Karakter bukan tentang seberapa baik dirimu daripada orang lain (*character is not relative*)
- 6) Karakter tidak relative (*character is not relative*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan karakter merupakan suatu keunikan yang berbeda-beda pada manusia. Keunikan tersebut merupakan ciri khas asli dan telah melekat pada kepribadian manusia tersebut. Kemudian, keunikan ini mendorong sesuatu yang berbentuk tindakan atau sikap dalam melaksanakan nilai-nilai moral. Maka, seseorang yang telah mengilhami nilai-nilai moral akan berdampak bagi lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, muncul ekosistem yang terbangun dari masing-masing karakter seseorang pada suatu wilayah.

2. Unsur-Unsur Karakter

Dalam memahami karakter manusia, tersusun beberapa unsur yang menjadi telaah untuk menunjukkan karakter seseorang. Fatchul Mu'in menjelaskan bahwa beberapa unsur dimensi manusia yang dilihat melalui psikologis dan sosiologis yang terkait dengan terbentuknya karakter pada diri seseorang, sebagai berikut:⁴⁹

1) Sikap

Dalam bagian karakter, sikap merupakan salah satu hal yang selalu ditampilkan sebagai cerminan dari karakter seseorang tersebut. Pasalnya, sikap seseorang ketika diberikan tantangan atau sesuatu yang dapat menunjukkan reaksi biasanya akan terlihat bagaimana karakter orang tersebut. Dengan demikian, seseorang

⁴⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Pengembangan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 12-13

yang menampilkan sikap yang baik, maka akan dengan mudah dikatakan orang lain dengan karakter baik pula. Sebaliknya, seseorang yang menampilkan sikap yang buruk, maka akan dikatakan karakter orang tersebut buruk juga.

2) Emosi

Emosi merupakan reaksi dinamis terhadap situasi yang terasa pada perasaan, dengan diikuti dampak baik maupun buruk pada kesadaran, tingkah laku, dan bagian dari proses fisiologis. Tidak adanya emosi dalam kehidupan manusia, selama beraktivitas akan terasa datar atau hambar karena manusia memerlukan hidup dengan berpikir dan merasa.

3) Kepercayaan

Unsur yang ketiga adalah kepercayaan. Dalam faktor sosiopsikologis, kepercayaan merupakan komponen kognitif pada manusia. Kepercayaan dipandang sebagai mempercayai bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar pembuktian, saran orang lain, pengalaman, dan naluri menjadi penting dalam menguatkan karakter seseorang.

4) Kebiasaan dan Keinginan

Unsur yang keempat adalah kebiasaan dan keinginan. Dalam aspek perilaku manusia, kebiasaan adalah suatu hal yang menetap dan berlangsung secara sadar maupun tidak sadar pada waktu yang lama, diulang berkali-kali dan tidak direncanakan. Sedangkan, keinginan adalah suatu kondisi dimana karakter seseorang dicerminkan atas dasar keinginan yang berhubungan dengan tindakan sesuai perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi Diri

Unsur terakhir adalah konsepsi diri atau *self-conception*. Proses konsepsi diri adalah cara dan sikap seseorang dalam menilai dirinya yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar terkait bagaimana karakter dan diri seseorang terbentuk. Dengan kata

lain, konsepsi diri menjelaskan pertanyaan diri, bagaimana “saya” harus membentuk diri, apa yang “saya” harapkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan di dunia.

Semua unsur-unsur tersebut bergabung menjadi padu dalam diri setiap manusia sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Pasalnya, melalui kelima unsur ini, orang akan mengenal karakter seseorang. Di samping itu, unsur-unsur tersebut turut dijadikan landasan dalam mengembangkan dan menguatkan karakter seseorang.

3. Proses dan Faktor-faktor Penguatan Karakter

Proses penguatan karakter manusia dapat dijalankan melalui berbagai metode yang memudahkan mereka dalam mengembangkan karakter pada dirinya masing-masing. Yudrik Jahja dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Perkembangan*” menjelaskan proses pengembangan karakter manusia dalam beberapa cara, antara lain:⁵⁰

- 1) Pendidikan langsung, ialah diperoleh melalui penanaman pemahaman tentang tingkah laku manusia baik dan buruk, ataupun benar dan salah, oleh orangtua, guru, maupun orang dewasa. Selain itu, pendidikan moral yang paling penting adalah sikap teladan yang dicontohkan oleh orangtua, guru, maupun orang dewasa dalam menaati nilai-nilai moral.
- 2) Identifikasi, ialah suatu cara untuk mengenali atau menentukan penampilan (tingkah laku) moral manusia yang menjadi idola baginya, seperti orangtua, guru, kiyai, artis, pahlawan, dan orang dewasa lainnya.
- 3) *Trial and error* atau proses coba-coba, ialah cara meningkatkan perilaku moral seseorang dengan cara mencoba terlebih dahulu terhadap sesuatu. Perilaku yang mengantarkan pada pujian atau penghargaan akan membuat dirinya untuk selalu mengembangkan

⁵⁰Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011) , 46-47

moralnya, sedangkan perilaku yang mengantarkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Ketiga proses perkembangan dalam penguatan karakter tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapkan kepada dirinya. John Locke dan J.B. Watson mengungkapkan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penguatan karakter seseorang, meliputi:⁵¹

1) Pengalaman

Dalam hal ini sebagai proses belajar bagi tindakan yang akan dilakukan di masa akan datang.

2) Keluarga

- Sikap/keadaan sosial-ekonomi keluarga
- Posisi dalam keluarga
- Sifat anggota keluarga lain.

3) Kebudayaan

- Jika seseorang hidup di atmosfer yang memalukan dirinya di depan orang lain, dia terlatih untuk selalu merasa bersalah atau disalahkan.
- Jika seseorang ditempatkan di lingkungan kelompok orang yang berpikiran kritis, dia akan terasah argumen yang relevan saat berbicara
- Jika seseorang hidup dalam atmosfer kejujuran, maka dia akan memahami arti dari makna keadilan.

Proses pengembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan karakter penting untuk dipelajari dan dipahami dalam melahirkan seseorang berkarakter positif. Pasalnya, karakter seseorang dapat dinilai melalui segala tindakan, akal pikiran, dan perasaan yang dituangkan dalam berpenampilan moralitas di lingkungan sekitarnya.

⁵¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Pengembangan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 52-53

4. Jenis-Jenis Karakter

Dalam lingkungan psikologi, karakter manusia dipecah menjadi empat jenis yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM). Di antara empat karakter yang disebutkan, ialah sanguinis, korelis, melankolis, dan plagmetis. Teori Hippocrates ini kemudian dikembangkan oleh Littauer dalam bukunya berjudul *Personality Plus*. Littauer menggambarkan mengenai masing-masing karakter sanguinis, melankolis, dan plagmetis.

Pertama, seseorang berkarakter sanguinis dari segi pekerjaan memiliki karakteristik suka menawarkan diri dalam melakukan suatu tugas. Mereka memikirkan kegiatan baru ke depannya, memiliki kreatifitas dan inovasi, mempunyai energi antuasisme. Pemilik karakter sanguinis memiliki cara cemerlang dalam melakukan sesuatu, dan mengajari orang lain untuk bergabung serta memesonakan orang tersebut untuk bekerja.⁵²

Kedua, seseorang berkarakter melankolis dari segi pekerjaan memiliki karakteristik yang berorientasi pada jadwal. Mereka seringkali perfeksionis, memiliki standar tinggi, teliti, teratur dan rapi. Ketika seorang melankolis dihadapkan dengan masalah, akan diselesaikan secara cepat. Orang-orang ini juga menyukai diagram, grafik, bagan dan daftar.⁵³

Ketiga, seseorang berkarakter korelis dari segi pekerjaan memiliki sifat menyesuaikan dengan target. Mereka condong melihat seluruh gambaran terhadap sesuatu, terorganisir dengan baik, senang mencari pemecahan praktis. Seorang korelis ketika ingin melakukan sesuatu mereka akan segera bertindak, dan membuat target di setiap

⁵²Camelina Fitri, "Profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian (sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis)," *MATHEdunesavol* 3, no. 3 (2014). 25

⁵³Camelina Fitri, "Profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian (sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis)," *MATHEdunesavol* 3, no. 3 (2014). 25

aktivitasnya. Mereka juga selalu menekankan pada hasil atas usahanya, sehingga mudah berkembang apabila terdapat saingan.⁵⁴

Keempat, seseorang plagmetis dari segi pekerjaan memiliki karakteristik yang cakap dan konsisten, menyukai kedamaian dan mudah sepakat. Pemilik karakter plagmetis sendiri mempunyai kemampuan administrasi yang mumpuni, bahkan sering menjadi penengah dalam suatu masalah. Mereka tidak suka terhadap konflik, dan baik di bawah tekanan. Seorang plagmetis ketika menghadapi masalah akan menemukan berbagai cara yang mudah.⁵⁵

Dalam mengenal dan memahami karakteristik dari keempat karakter yang dijelaskan oleh Littauer. Adapun karakteristik yang lebih spesifik seperti dalam buku *The Four Temperaments*, ialah:⁵⁶

1) Korelis

Korelis adalah karakter seseorang yang mudah tersinggung dan bersemangat tinggi terhadap pengaruh apa pun. Karakteristik korelis dalam sisi gelap, ialah keras kepala, merasa selalu benar, mendominasi, ambisius, mudah tersinggung, sakit hati, kurang simpati, ketika marah suka mencela dan manipulatif. Karakteristik dalam sisi terangnya, ialah memiliki kecerdasan tajam, kemauan yang kuat, semangat tinggi, rasa percaya tinggi, semangat yang tinggi dan sikap pemimpin

2) Sanguinis

Sanguinis adalah karakter seseorang yang sangat optimis terhadap sesuatu hal yang mempengaruhi dirinya. Karakteristik sanguinis dalam sisi gelap, sombong, rasa puas diri, iri hati, cemburu, kecenderungan menggoda, keceriaan dan cinta

⁵⁴Camelina Fitri, "Profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian (sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis)," *MATHEdunesavol* 3, no. 3 (2014). 25

⁵⁵Camelina Fitri, "Profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian (sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis)," *MATHEdunesavol* 3, no. 3 (2014). 25

⁵⁶Hock, Konrad, and Nicholas M. Wilwers. *The four temperaments*. Bruce, 1934.

kesenangan yang berlebihan, takut berusaha keras. Karakteristik dalam sisi terang, ialah optimisme, tidak keras kepala, ramah, memiliki rasa belas kasih dan patuh

3) Melankolis

Melankolis adalah karakter seseorang yang merasa sedikit ceria dengan berbagai hal yang didapatkan olehnya. Mereka cenderung pendiam dan memilih menyendiri, sehingga dibutuhkan perhatian lebih khusus terhadap dirinya. Karakteristik melankolis dalam sisi gelap, ialah mudah depresi, larut dalam pikiran, mudah putusasa, sangat curiga, sulit memaafkan, cepat menyerah pada suasana hati, pendiam, tidak tegas, tidak memiliki keberanian, lambat dan canggung. Karakteristik dalam sisi terang, ialah dermawan dan senang menemukan kedamaian yang mendalam.

4) Plegmetis

Plegmetis adalah karakter seseorang yang tidak cepat bersemangat untuk melakukan sesuatu. Mereka condong bermalas-malasan terhadap aktivitas yang dianggap memberatkan dirinya. Karakteristik plegmetis sisi gelap, ialah condong kesenangan, pemalas, sering mengabaikan tugasnya, dan suka lari dari tanggungjawab. Karakteristik sisi terang, ialah bersifat apatis bekerja pelan-pelan, tekun terhadap pekerjaan yang tidak memerlukan banyak pemikiran, tidak mudah marah, bijaksana dan berhati-hati

Dari karakteristik di atas, dapat dijelaskan bahwa keempat elemen tersebut memiliki sisi gelap dan sisi terang. Keempat jenis karakter, seperti korelis, sanguinis, melankolis dan plegmetis semuanya mewakilkan karakter manusia. Perwakilan tersebut diwujudkan dalam keseharian yang dilakukan manusia dalam berinteraksi.

Sejatinya manusia memiliki sisi gelap dan sisi terang yang mempengaruhi mereka di lingkungan sekitarnya. Semua kembali

bagaimana lingkungan dan dirinya membatasi sisi gelap tersebut. Ketika manusia merasa dirinya berada dalam suatu masalah, mereka akan menyelesaikannya dengan cara berbeda-beda. Sama halnya dengan beraktivitas sehari-hari, seseorang akan menunjukkan karakternya sendiri baik disadari maupun tidak disadari olehnya. Maka, untuk menjadi pribadi yang lebih baik harus dilakukan upaya mengatur karakter dalam bersosial.

C. Pencak Silat

1. Pengertian Pencak Silat

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pikiran, akal budi, pikiran, dan adat istiadat.⁵⁷ Sedangkan kebudayaan merupakan suatu kebiasaan masyarakat tertentu yang telah melekat pada lingkungannya dan sulit diubah, kemudian diwariskan atau diajarkan kepada generasi selanjutnya.⁵⁸ Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh*, *budhi* atau *budhaya* yang memiliki arti akal, sehingga ketika dirangkai menjadi buah hasil pemikiran atau akal manusia.⁵⁹

Salah satu kebudayaan yang terkenal di masyarakat Indonesia bahkan di dunia adalah pencak silat. Secara historis, pencak silat dulunya difungsikan oleh masyarakat sebagai ketrampilan beladiri guna menghadapi berbagai tantangan maupun ancaman yang berasal dari alam, binatang dan manusia. Ketrampilan inilah yang menjadikan pencak silat sebagai salah satu kebudayaan yang diwariskan dari leluhur kepada generasinya. Pencak silat telah berkembang sejak berabad-abad yang lalu, bahkan pada masa penjajahan kaum pribumi Indonesia atau dikenal sebagai jawara melakukan perlawanan kepada penjajah dengan ketrampilan bela dirinya yang diwariskan leluhurnya.

⁵⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI. 1) online, 8 April 2018

⁵⁸ Muhammad Mizanudin, Andri Sugiyanto, dan Saryanto, "Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia," Jurnal SENABASA vol. 2, no. 2 (2018) 265

⁵⁹ Muhammad Mizanudin, Andri Sugiyanto, dan Saryanto, "Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia," Jurnal SENABASA vol. 2, no. 2 (2018) 265

Pencak silat juga didaftarkan sebagai cabang olahraga di Indonesia dan memiliki induk olahraga bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tahun berdiri 18 Mei 1948. Sedangkan induk olahraga yang memfasilitasi federasi pencak silat di berbagai negara adalah Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT) pada tanggal 11 Maret 1980 dengan negara Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam.⁶⁰

Arti dari pencak silat sendiri berasal dari dua kata, *pencak* berarti seni, atau gerakan dasar bela diri yang memiliki aturan, dan *silat* berarti bela diri, atau gerakan yang lengkap dan bersumber dari nurani manusia. Jika, kedua kata tersebut disambungkan dapat dipahami bahwa pencak silat merupakan suatu keindahan gerakan bela diri yang paripurna dan memiliki gerakan bersumber insting atau naruni manusia.⁶¹

Menurut Sucipto pencak silat adalah ilmu bela diri yang warisan dari nenek moyang Indonesia sebagai bentuk eksistensi kehidupan budaya.⁶² Manusia memiliki dorongan secara naluri untuk membela diri dari ancaman alam, binatang bahkan sesamanya yang dianggap mengancam kredibilitas dan integritasnya.

Sedangkan, menurut Abdus Syukur pencak adalah suatu aksi keindahan dengan mengelak diikuti gerakan yang memiliki unsur humor.⁶³ Pencak biasanya dipentaskan sebagai media aplikasi hiburan bagi masyarakat. Sedangkan, silat adalah bagian dalam dari pencak tersebut, yakni kelihain dalam perkelahian untuk membela diri yang tidak dapat dipentaskan di depan khalayak.

Berdasarkan sejarah dan pendapat di atas, pengertian pencak silat dapat dijabarkan sebagai ilmu yang mempelajari dan menguasai

⁶⁰ Tatang Muchtar, *Pencak Silat* (Sumedang: UPI Sumedang Press) 3-4

⁶¹ Ediyono, Suryo, and Sahid Teguh Widodo. "Memahami makna seni dalam pencak silat," *Jurnal Panggung* vol 29, no. 3 (2019).

⁶² Tatang Muchtar, *Pencak Silat* (Sumedang: UPI Sumedang Press) 17

⁶³ Tatang Muchtar, *Pencak Silat* (Sumedang: UPI Sumedang Press) 17

gerakannya secara beraturan dan gerakan secara naluri berupa serangan tangan, serangan kaki, dan bantingan maupun jatuhnya yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi seterusnya dalam menghadapi berbagai ancaman untuk mempertahankan dirinya.

2. Makna dan Ciri-ciri Pencak Silat

Pencak silat berkembang sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Pencak silat terus tumbuh di lingkungan adat isitiadat tradisional suku-suku di Indonesia. Pada umumnya, pencak silat dikenal sebagai ilmu bela diri yang mengutamakan media berkelahi. Namun, pencak silat yang sesungguhnya lebih dari sekedar berkelahi ataupun membela diri dari serangan fisik.

Menurut Oetomo ada empat aspek yang menjadikan pencak silat bukan sekedar bela diri.⁶⁴ Pertama, makna aspek mental spiritual adalah seorang pesilat ataupun anggota tidak serta merta dibentuk fisiknya dan membina ketrampilan. Pahalanya, pencak silat menjadi penting karena penghayatan tertinggi pada kehidupan dan perjuangan hidup sehari-hari.⁶⁵ Kedua, aspek seni dalam pencak silat merupakan wadah hiburan berbudaya dan beradab. Pahalanya, pencak silat memiliki gerakan yang khas dan mudah diatur untuk menciptakan keindahan seni pada mata masyarakat.⁶⁶ Ketiga, aspek olahraga yang tentu diketahui bahwa pencak silat memiliki rangkaian gerak jasmani manusia dimana dapat melatih secara fisik, psikis, dan pikiran.⁶⁷ Pahalanya, pencak silat dalam bertanding bukan hanya mengutamakan teknik, tetapi juga mengedepankan mental kuat dan strategi yang matang. Keempat, aspek bela diri dijelaskan bahwa pencak silat adalah usaha untuk melakukan pembelaan diri dari serangan fisik atau bahaya

⁶⁴Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladiri Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 348

⁶⁵Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladiri Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 348

⁶⁶Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladiri Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 349

⁶⁷Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladiri Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 349

yang mengancam dirinya.⁶⁸ Jadi, pencak silat bukan digunakan untuk melakukan tindak kriminal yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Di Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi masyarakat yang begitu unik. Keberagaman budaya tersebut juga tidak lepas dari ciri-ciri yang dimiliki, salah satunya pencak silat. Pencak silat sendiri mempunyai banyak aliran yang diakui dan dilestarikan hingga saat ini. Namun, pada dasarnya pencak silat memiliki ciri-ciri umum yang sama. Adapun ciri-ciri pencak silat menurut Nalaparaya sebagai berikut.⁶⁹

- a. Gerakannya indah, bersifat halus, lentur, lemas, luwes, keras pada saat tertentu saja, tenang, namun waspada.
- b. Mempergunakan kelenturan, kelincahan, kecepatan, saat dan sasaran yang tepat dengan gerak cepat untuk menguasai lawan dan bukan dengan kekuatan.
- c. Mempergunakan prinsip keseimbangan badan, permainan posisi dengan mempertimbangkan badan.
- d. Langkah ringan ke segala penjuru, tidak banyak suara, tidak membutuhkan ruangan luas
- e. Mengeluarkan tenaga secara hemat, menyimpan tenaga, pernapasan wajar, dan harus diatur.
- f. Tidak digunakan untuk mencari musuh, jika terpaksa dipakai hanya menghadapi lawan berupa manusia juga, sehingga harus dihadapi memakai perikemanusiaan.

Dari ciri-ciri pencak silat di atas, diketahui bahwa pencak silat memiliki aturan dan tatanan dalam melakukan kegiatannya. Pada setiap perguruan juga memiliki ciri-ciri pencak silat lainnya yang menggambarkan perguruan tersebut. Hal tersebut, membuat eksistensi

⁶⁸Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladiri Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 349

⁶⁹Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladiri Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 350

pencak silat berasa mewakilkan berbagai budaya yang ada di Indonesia.

3. Tujuan dan Manfaat Pencak Silat

Mempelajari pencak silat memiliki manfaat yang luar biasa. Selain bertujuan untuk melatih ketangkasan jasmani, pencak silat juga melatih kekuatan spiritual, melingkup ketabahan hati dan ketahanan emosi. Hal tersebut menjadi prinsip yang tercerminkan pada tiap gerak dalam pencak silat. Contohnya, gerak tangkisan tangan di depan muka diartikan sebagai pengingat untuk menangkis (menghindari) semua hal yang kurang baik dilihat mata, didengar, dan diucapkan mulut. Sama halnya dengan gerakan tangan di depan dada memiliki arti harus sabar, tenang dan penuh timbang rasa atau tepa selira.

Manusia hasil dari didikan pencak silat, diharapkan dapat menjadi tauladan dalam bersikap, berperilaku, dan perbuatan. Dengan demikian, ketauladanan tersebut dapat ditiru dan diterima di lingkungan masyarakat sekitarnya. Menurut Darmoko, pencak silat adalah sebuah piandel. Artinya, pencak silat adalah sesuatu yang harus dibanggakan oleh anggota dan masyarakat. Sebagaimana sebuah keris sering disebut "pusaka" yang artinya bukan sekadar barang untuk dipamerkan.⁷⁰ Ilmu silat tidak diperbolehkan untuk kesombongan. Sejatinya ilmu harus digunakan untuk membantu dan membela orang yang membutuhkan. Seorang pesilat yang dalam keadaan apapun, tetap dianjurkan berpikir tenang dalam menyelesaikan sesuatu yang menggangu. Seperti halnya, perguruan Merpati Putih yang menanamkan prinsip sesuai namanya. Perguruan tersebut berlambang burung merpati putih kepala menunduk menghadap ke kanan, artinya kerendahan hati dan kesucian diriserta senantiasa mengingat pada Tuhan Yang Maha Esa.

⁷⁰Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladiri Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 350

Hasil akhir dari pengajaran pencak silat yang dilaksanakan, adalah keahlian serta kemantapan dalam mempertahankan dan membela diri. Dalam hal ini, menurut Iskandar hasilnya juga berdampak pada keselarasan dengan alam sekitar yang terjamin.⁷¹ Menurut Bashori latihan pencak silat yang dilakukan secara benar dan penuh keikhlasan akan membentuk pola hidup yang disiplin, melahirkan rasa percaya diri, dan sebagainya.⁷² Kunci utama dari latihan adalah bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Pesilat dapat membantu orang lain karena gerakan hatinya dan dapat mengendalikan diri pada situasi dan keadaan tertentu.

Adapun manfaat pencak silat seperti yang tercantum dalam Kapita Pencak Silat, yaitu:⁷³

- a. Untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. berkepribadian dan mencintai budaya Indonesia.
- b. Memiliki rasa percaya diri, mampu menguasai diri, dan mengendalikan diri.
- c. Menjaga martabat diri, mempunyai rasa tanggungjawab serta disiplin pribadi dan sosial.
- d. Senantiasa menegakkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan serta tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan.
- e. Menghormati sesama manusia terutama yang lebih tua dan menjadi tauladan kepada yang lebih muda.
- f. Bersikap damai dan bersahabat dengan siapapun yang baik.
- g. Mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi serta suka menolong manusia lain yang sedang berada dalam kesulitan dan kesusahan.

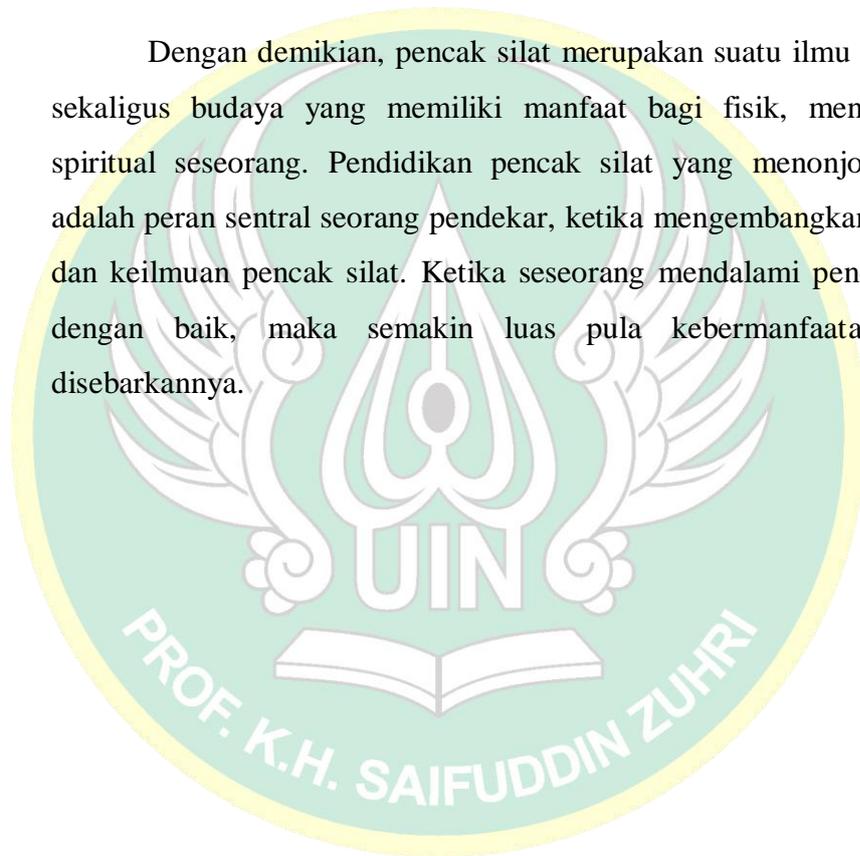
⁷¹Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladirl Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 350

⁷²Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladirl Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 351

⁷³Suryo Ediyono, "Makna Pendekar Dalam Beladirl Pencak Silat." Etnografi vol 13, no. 2 (2013) hal 351

- h. Selalu rendah hati, ramah, dan sopan dalam bicara dan pergaulan sosial.
- i. Berjiwa besar, berani, mawas diri, mengoreksi diri, berani meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat dan senang memberi maaf kepada manusia lain yang memintanya.
- j. Mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi.
- k. Suka dan rela berkorban demi kepentingan bersama.

Dengan demikian, pencak silat merupakan suatu ilmu bela diri sekaligus budaya yang memiliki manfaat bagi fisik, mental, dan spiritual seseorang. Pendidikan pencak silat yang menonjol dalam adalah peran sentral seorang pendekar, ketika mengembangkan latihan dan keilmuan pencak silat. Ketika seseorang mendalami pencak silat dengan baik, maka semakin luas pula kebermanfaatannya yang disebarkannya.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini menggunakan penelitian bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif lapangan adalah peneliti berusaha membuktikan/pengujian secara langsung terhadap objek penelitian yang berada di lapangan/informan. Sebab, peneliti bertemu dan berinteraksi langsung dengan anggota Perguruan Pencak Silat Merpati Putih di Kabupaten Purbalingga. Maka dari itu, bahwa penelitian *field research* sangat efektif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan suatu kondisi pada objek yang dituju serta memudahkan untuk menemukan beberapa makna yang lebih nyata tentang persoalan-persoalan yang hendak dialami maupun sedang dialami, kemudian diolah kembali ke dalam bentuk data kualitatif berupa kata, gambar dan peristiwa.⁷⁴

Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berupaya menceritakan dan menafsirkan apa yang ada di lapangan dalam hal ini mendeskripsikan komunikasi spiritual yang dilakukan perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga. Penelitian ini memperoleh data berupa informasi deskriptif, yaitu kata-kata tertulis maupun lisan dan aktivitas yang diamati kemudian dihubungkan dengan suatu lingkungan dan individu secara *holistic* (utuh).⁷⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat latihan perguruan pencak silat Merpati Putih di Kelurahan Bancar, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu dari bulan Juni hingga mencapai pemenuhan data yang diperlukan dalam penelitian.

⁷⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) 192

⁷⁵ Pepi Nurhidayat, “*Strategi Dakwah Pengembangan Pondok Pesantren (Studi pada Ponpes Salafi Terpadu Turu dan Ponpes Modern Daar El-Qolam)*,” (Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2019)

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah senior, anggota, dan kerabat dari anggota perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga dari kalangan usia dini hingga lansia. Terdiri 10 anggota, 10 kerabat anggota, dan 5 senior.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah komunikasi spiritual dalam penguatan karakter anggota perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga. Penelitian akan menganalisis bagaimana proses komunikasi spiritual dalam penguatan karakter anggota perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan melalui wawancara atau angket yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Menurut Satori, observasi dalam penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk mengetahui kebenaran, situasi, kondisi, konteks, ruang serta makna dalam proses pengumpulan data penelitian.⁷⁶

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian. Teknik pengumpulan data observasi tidak hanya sebatas orang saja, tetapi juga pada objek alam yang lainnya. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan gabungan berbagai proses ilmu hayat dan ilmu psikis. Kedua aspek ini saling berkaitan dengan proses pengamatan dan mengingat.⁷⁷

⁷⁶ Wandayani Goeyardi, "Analisis Perbandingan Kungfu Wing Chun Dari Tiongkok dan Pencak Silat Merpati Putih Dari Indonesia," *Jurnal Putika* vol. 15, no. 1 (2019) 41

⁷⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) 203

Penelitian ini melakukan observasi secara langsung di lapangan, yaitu mendatangi tempat latihan perguruan pencak silat Merpati Putih yang berlokasi di Kelurahan Bancar, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Observasi dilakukan dengan cara melihat, mengikuti latihan dan mencatat hal penting tentang komunikasi spiritual yang dilakukan Merpati Putih dalam menguatkan karakter anggota perguruan.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi maupun data. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada narasumber guna memperoleh data atau informasi. Menurut McMillan dan Schumacher menyampaikan bahwa wawancara secara luas merupakan tanya jawab terbuka yang dilakukan untuk memperoleh data berhubungan yang menggambarkan dan menjelaskan perasaan dari informan tentang pengalaman-pengalaman penting dalam hidupnya.⁷⁸

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷⁹ pertimbangan tersebut misalnya orang yang bersangkutan dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau orang paling menguasai.

Metode penentuan sampel berupa *critical case sampling*, yaitu mengambil beberapa sampel yang paling banyak memberikan informasi dan mewakili sampel lainnya. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti bersumber dari senior dan pengurus, kemudian diperoleh

⁷⁸ Hikmah Hidayatih. *Dampak Kegiatan Halaqah Arabiyah Dalam Meningkatkan Maharah Al-Kalam Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di Lain Palu*. Skripsi 2020. Palu: Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, hal 35

⁷⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) 215

sampel yang dibutuhkan peneliti. Penelitian ini mengambil 20 orang yang terdiri 10 anggota Merpati Putih dan 10 orangtua atau teman dekatnya. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah anggota yang mengalami perubahan paling signifikan dari sebelum dan setelah bergabung Merpati Putih, dari berkarakter buruk menjadi karakter baik.

Untuk mendapatkan sampel tersebut, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Hal tersebut, untuk memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Menurut Sugiyono teknik *snowball sampling*, yaitu pengambilan sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit kemudian menjadi membesar.⁸⁰ Hal tersebut, disebabkan sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekam jejak atau arsip dari suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Menurut Burhan Bungin, untuk memperoleh dokumentasi dapat dilakukan berupa buku-buku, catatan harian, autobiografi, foto-foto dan sejenisnya.⁸¹ Dokumentasi menjadi perlu untuk mendukung data-data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dokumentasi ke dalam bentuk foto dan dokumen atau catatan dari Merpati Putih Cabang Purbalingga.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya peneliti dalam menyusun data penelitian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara lebih sistematis dan teratur. Analisis data pada penelitian ini antara lain:

⁸⁰Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018) 218-210

⁸¹ Ismail Suardi, Metode Penelitian Sosial, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019) 51

1. Reduksi Data

Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti akan mendapatkan data-data yang banyak untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Data-data yang diperoleh tersebut, kemudian dicatat dan diteliti secara rinci. Data yang telah terkumpul harus dianalisis melalui teknik reduksi data untuk memudahkan tentang data di lapangan. Mereduksi berarti meringkas atau merangkum, meneliti data dan menyesuaikan data dengan tema, serta memisahkan data penting dengan yang tidak dibutuhkan.⁸²

Penelitian ini akan menggunakan reduksi data sebagai penyederhanaan pada data-data yang diperoleh dari tempat penelitian, kemudian data tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui komunikasi spiritual dalam penguatan karakter anggota perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau biasa disebut mempresentasikan data, yaitu data-data yang telah diperoleh kemudian disajikan ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel atau sejenisnya. Miles dan Huberman menyampaikan bahwa dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data paling sering digunakan adalah menggunakan teks yang bersifat naratif.⁸³

Penyajian data dilakukan setelah data-data yang diperoleh direduksi, lalu peneliti membuat penyajian data dengan menggunakan sub pokok penelitian yang disampaikan berdasarkan hasil temuan data.

3. Kesimpulan

Tahap terakhir yang harus dilakukan adalah menarik kesimpulan pada data-data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, untuk mengambil kesimpulan data dilandasi dengan data yang telah

⁸² Ahmad Rijali, Analisis Kualitatif, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, (Banjarmasin: UIN Antasari 2018) 84

⁸³ Ismail Suardi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019) 93

dikumpulkan dalam penelitian dan data tersebut memiliki hubungan yang menjawab rumusan masalah pada penelitian.⁸⁴

Data penelitian yang didapatkan dan telah memperoleh hasil sesuai dengan penelitian melalui proses tahapan teknik analisis data, seperti tahap reduksi data dan penyajian data, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan pada data tersebut. Kesimpulan pada penelitian ini difungsikan untuk menjawab rumusan masalah setelah melalui tahapan analisis data tentang analisis komunikasi spiritual dalam penguatan karakter anggota perguruan pencak silat Merpati Putih Cabang Purbalingga terbukti.



⁸⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) h. 217

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perguruan Merpati Putih (MP) Cabang Purbalingga

1. Sejarah Berdirinya Merpati Putih Cabang Purbalingga

Kelahiran Merpati Putih di Purbalingga berawal dari ajaran yang dibawaseorang purnawirawan anggota Komandan Pasukan Khusus atau dikenal KOPASSUS. Anggota tersebut bernama R. Senar Soenarto sebagai cikal bakal berdirinya Merpati Putih di Purbalingga. Beliau mengawali ajarannya tentang keilmuan Merpati Putih pada 5 Oktober tahun 1987 dengan beberapa murid pada saat itu.⁸⁵ Pada setiap latihan, R. Senar Soenarto melatih murid-muridnya di pinggiran Sungai Klawing, Desa Bancar, Kabupaten Purbalingga. Kepiawaiannya dalam mengajarkan teknik-teknik dasar serta penerapan Merpati Putih mengantarkan murid-muridnya berprestasi di cabang olahraga pencak silat hingga tingkat nasional.⁸⁶ Keberhasilan R. Senar Soenarto ini, semakin menarik minat masyarakat di Purbalingga untuk berguru kepadanya untuk mempelajari keilmuan Merpati Putih. Tak hanya bertambahnya anggota, di sisi lain nama Merpati Putih semakin dikenal oleh masyarakat. Dari sekian murid yang diajarkan langsung oleh R. Senar Soenarto, sebagian besar yang mengikuti jejaknya sebagai pelatih dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Berdasarkan Mas Slamet dan Mas Agus yang menjadi murid langsung dari R. Senar Soenarto menyampaikan bahwa sosok gurunya adalah berjiwa perwira, senantiasa menerapkan kedisiplinan dan kejujuran. R. Senar Soenarto tidak serta-merta melatih tetapi mendidik sekaligus membentuk karakter murid-muridnya menjadi seseorang yang “lurus” dalam hidupnya.⁸⁷ Arti lurus yang dimaksudkan beliau, ialah segala

⁸⁵Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Toni Tri Supriadi, Senin 2 September 2024

⁸⁶Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Slamet Budi Hartono dan Agus Supriyadi, Minggu 25 Agustus

⁸⁷Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Slamet Budi Hartono dan Agus Supriyadi, Minggu 25 Agustus 2024

perbuatan dan tindakan harus diluruskan niatnya, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang di sekitarnya. Ketika amarah mempengaruhi pikiran dan hati, cobalah untuk melakukan pernapasan, buang jauh-jauh energi negatif dari dalam diri. Serap energi positif dari energi semesta dan cobalah untuk mengingat diri kepada Sang Pencipta.⁸⁸ Hal tersebut, wejangan yang diberikan R. Senar Soenarto kepada para muridnya ketika berlatih di pinggiran Sungai Klawing.

Menurut, Mas Agus dan Mas Slamet, dalam proses latihan yang diajarkan R. Senar Soenarto tak hanya berupa ajaran tata gerak dan teknik pernapasan. Ia juga memberikan cerita tentang kehidupannya terhadap murid-muridnya selama dan setelah proses latihan dilakukan. Mas Senar menyampaikan bahwa kunci utama dalam latihan adalah “luruskan niat pada Pencipta”.⁸⁹ Mengapa demikian, sebab semua yang telah tercipta di dalam alam semesta semua berasal dari Yang Maha Agung, termasuk manusia itu sendiri. Proses penciptaan telah dilahirkan atas kehendak-Nya, dan akan kembali kepada diri-Nya. Meluruskan niat pada-Nya seperti engkau meminta bentuk kasih untuk menuntun kepada hal baik. Sebab, melalui diri-Nya manusia akan terlahir sebagai jiwa yang penuh kasih dan saling mengasihi. Manusia akan bergetar hati dan pikirannya ketika menyatu dengan niat yang lurus kepada-Nya, merasa ingin menjadi sosok berguna bagi sekitarnya.

Sedangkan dasar pondasi diri dalam latihan adalah kejujuran. R. Senar Soenarto menyampaikan bahwa jujur pada diri sendiri akan membentuk pribadi yang apa adanya dan akan menimbulkan ketulusan.⁹⁰ Manusia tidak perlu membohongi diri dengan menjadi orang lain agar disukai semua orang. Manusia hanya perlu jujur untuk menjadi diri yang apa adanya, sehingga tidak membebani hati dan pikirannya.

⁸⁸Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Slamet Budi Hartono dan Agus Supriyadi, Minggu 25 Agustus

⁸⁹Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Slamet Budi Hartono dan Agus Supriyadi, Minggu 25 Agustus

⁹⁰Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Slamet Budi Hartono dan Agus Supriyadi, Minggu 25 Agustus

Dengan tampil apa adanya, orang lain akan lebih mengenal dan memahamikepribadian masing-masing. Melalui kejujuran juga akan menimbulkan ketulusan. Ketulusan ini akan mengantarkan kita pada rasa untuk saling mengasihi dan menyayangi sesama manusia ataupun alam semesta. Dengan ketulusan juga akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam kerendahan hati dimanapun dan situasi apapun berada.

Mas Senar mengingatkan untuk melatih keselarasan dan keserasian pikir dan hati yang jernih. Ketika semua itu dipahami, diri ini akan mendekati pada Pencipta, sehingga kita yakin tanpa keraguan sedikit pun bahwa keberadaan-Nya ada. Manusia ditugaskan untuk tetap menjalankan apa yang Tuhan suka, dan jauhkan diri dari yang Tuhan tidak suka. Sebagai Merpati Putih kebahagiaan bukan tentang tertawa atau hore-hore, tetapi ketenangan hati. Dalam meraih ketenangan hati ialah melalui mersudi atau mencari sampai mendapatkan dan mengerti.

Amanah dari sang guru, yaitu R. Senar Soenarto tetap diwariskan dari murid ke murid hingga saat ini. Metode latihan dengan disisipkan cerita tentang kehidupan dan wejangan tetap dilakukan oleh para penerus. Yang terpenting dalam latihan seperti yang disampaikan beliau, adalah meluruskan niat kepada Sang Pencipta. Hal ini dibuktikan dengan penuturan dan praktik yang dilakukan oleh para pelatih di masa sekarang. Tidak hanya mencari prestasi tetapi turut membentuk karakter anggota Merpati Putih.

2. Struktur Kepengurusan Merpati Putih Cabang Purbalingga

Berikut struktur kepengurusan Merpati Putih Cabang Purbalingga baru yang ditetapkan pada 21 Juli 2024, ialah:⁹¹

NO	JABATAN	NAMA	TUGAS
1.	Penasehat	H. Drs. Garbo Eko	Mengawasi dan

⁹¹Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Toni Tri Supriadi, Senin 2 September 2024

		Handoyo, S.T., M.Si.	mengarahkan pengurus terkait pelaksanaan program kerjadan bertanggungjawab atas keseluruhan anggota.
2.	Pembina	Agus Sukoco	Mengawasi serta mengesahkan program kerja dan anggaran kerja.
3.	Ketua	Ajar Setyadi, A.Ma.Pd.OR	Mengatur dan bertanggungjawab atas program kerja serta seluruh anggota.
4.	Sekretaris	1. Toni Tri Supriadi, S.Kom 2. Wisnu Edy Permana	Membantu pelaksanaan program kerja, dengan menyusun dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan.
5.	Bendahara	Didit Setiawan, A.Md	Mengatur pemasukan dan pengeluaran anggaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program kerja.
6.	Ketua Bidang Diklat	Wiji Prawira Yudhatama	Menyusun dan melaksanakan pendidikan pelatihan secara struktural bagi pelatih masing-masing

			kelompok latihan.
7.	Bidang Humas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aziz Fachrudin, S.IP 2. Anggoro Dwi Januar 	Mengomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait pelaksanaan program kerja.
8.	Bidang Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilham Riyadi, S.H 2. Nuruliyatun 3. Tri Ali Muntaqo 	Menyediakan peralatan yang dibutuhkan anggota dan mengaturpendapatan keuangan untukcabang.
8.	Bidang Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arif Nugroho, S.Kom 2. Abi Sadewa 	Mengkoordinasi dan mengevaluasi pelaksanaanprogram kerja serta memfasilitasi jalannya kegiatan.
9.	Lembaga Keilmuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Herman Priyo Haryanto 2. Titis Topo Wibowo, S.E 	Membantu mengembangkan keilmuan Merpati Putih dan memberikan pelatihan keilmuan kepada pelatih kemudian diterapkan pada anggota masing-masing kolat.
10.	Bidang Prestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regina Mercia S.Pd 2. Kresna Bagaskara 	Menyusun strategi dan membina latihan secara sistematis kepada

			pelatih dan anggota di masing-masing kolat untuk memperoleh prestasi.
11.	Bidang Wasit Juri	Ajar Sakti	Memberikan pengarahan terkait peraturan dalam bertanding kepada anggota dan membentuk regenerasi wasit juri IPSI dari Merpati Putih.
12.	Bidang Pelatih	1. H. Slamet Budi Hartono, S.H 2. Agus Supriyanto	Melaksanakan dan mengatur jalannya materi latihan yang diberikan pelatih kolat kepada anggota.

3. Falsafah Merpati Putih (MP) Cabang Purbalingga

“Mersudi Patitising Thindak Pusakane Titising Hening, yang memiliki arti mencari sampai mendapatkan kebenaran dalam ketenangan”

Makna dari falsafah tersebut merupakan ajaran dasar bagi seorang Merpati Putih untuk dapat menyelaraskan hati dan pikiran dalam tindakan yang sedang dan akan dilakukan. Menyempurnakan niat dengan memikirkan secara matang terhadap suatu keinginan menjadi tercipta ataupun terlahir sebagai penenang jiwa. Ketenangan tersebut diraih melalui bantuan alam semesta, oleh Sang Pencipta untuk membimbing kita dalam mencari kebenaran atas menjalankan kehidupan. Maka, adanya falsafah ini Merpati Putih dapat terbang mencapai tujuannya tanpa kehilangan salah satu sayapnya.

4. Semboyan atau Motto Merpati Putih (MP) Cabang Purbalingga

“Sumbangsihku tak berharga, namun keikhlasanku nyata”

Arti dari semboyan tersebut adalah sebagai pengingat anggota Merpati Putih bahwa sudah seharusnya manusia saling membantu dan mengasihi satu sama lain. Merpati Putih wujud sang pembawa kedamaian dan harus diwujudkan dengan tingkah laku antar anggota maupun bukan anggota. Membawa rasa keamanan dan kebahagiaan dengan saling tolong menolong dan penuh ketulusan tanpa mengharapkan balas budi. Semua diniatkan untuk menjadi seorang yang pembawa kedamaian layaknya Merpati Putih.

5. Tri Prasetya Janji Anggota Merpati Putih

Janji anggota Merpati Putih atau bernama Tri Prasetya, yang sering disebutkan ketika memulai latihan ataupun kegiatan, antara lain berikut:⁹²

- 1) Taat dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengabdikan dan berbakti kepada nusa, bangsa dan Negara Republik Indonesia
- 3) Setia dan taat kepada perguruan

6. Tujuan Merpati Putih Cabang Purbalingga

Adapun tujuan Merpati Putih Cabang Purbalingga, yaitu:⁹³

1. Melestarikan warisan budaya Indonesia
2. Membangun rasa kekeluargaan antar anggota
3. Menempa anggota yang berwatak luhur, berbudi, kuat, dinamis, dan patriotis

⁹²Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Arif Nugroho, Kamis 30 Agustus 2024

⁹³Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Arif Nugroho, Kamis 30 Agustus 2024

7. Lambang Merpati Putih (MP) Cabang Purbalingga



Lambang yang digunakan Merpati Putih Cabang Purbalingga sama dengan Merpati Putih pusat. Adapun arti lambang Merpati Putih, ialah:⁹⁴

- 1) Bentuk segi lima memiliki makna bahwa Merpati Putih berasaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Lalu warna dasar biru di dalamnya melambangkan memiliki sikap dan watak perdamaian sebagai pesilat baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional
- 2) Tangan Hitam membuka empat jari dengan jempol menekuk diartikan sebagai keteguhan hati bagi seluruh anggota Merpati Putih.
- 3) Burung merpati putih dengan kepala menunduk menghadap ke kanan, memiliki makna bahwa setiap anggota semakin banyak ilmu, semakin dekat dengan ketenangan hati dan batin.
- 4) Pita merah dengan tulisan “Merpati Putih” menunjukkan warna bendera pusaka yang berarti keberanian dan kesucian.
- 5) Tulisan bermotif aksara jawa pada “Betako” merupakan Merpati Putih bersumber ilmu dari tanah jawa yang mana budaya asli Indonesia.

⁹⁴Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Arif Nugroho, Kamis 30 Agustus 2024

8. Kegiatan Merpati Putih (MP) Cabang Purbalingga

Sebagai salah satu perguruan terbesar di Purbalingga, Merpati Putih memiliki rangkaian kegiatan yang sudah menjadi program kerja kepengurusan untuk dilaksanakan. Adapaun kegiatan wajib bagi anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga, sebagai berikut:

a) Latihan Wajib Anggota

Latihan wajib anggota merupakan kegiatan rutin yang dilakukan anggota dalam melatih keilmuan ke-MP-an secara berkala. Latihan wajib dilaksanakan pada masing-masing kelompok latihan atau kolat setiap 2 kali dalam seminggu, dan latihan bersama setiap hari Minggu. Latihan ini bertujuan untuk melatih ketrampilan dan mengasah kepekaan diri anggota serta mengolah tenaga dalam. Dalam latihan wajib ini, anggota diarahkan untuk dapat memperoleh prestasi ataupun kesehatan secara jasmani dan rohani. Rangkaian latihan wajib yang diberikan kepada anggota berupa materi keilmuan merpati putih, seperti tata gerak, olah napas, getaran dan kerohanian.

“Selanjutnya latihan dimulai dengan rangkaian tata gerak dari teknik pukulan datar hingga teknik tendangan samping, bertujuan untuk melatih fisik anggota. Setelahnya, kita melakukan olah napas dari pernapasan garuda dan pernapasan pembinaan yang diselipkan kerohanian bahwa energi yang diserap berasal sesuatu yang baik dan telah tersedia di alam semesta atas kehendak-Nya. Fungsi pernapasan untuk dapat mengolah tenaga dalam yang sudah dimiliki manusia di bawah pusar kemudian diedarkan ke seluruh tubuh, sekaligus melatih anggota agar dapat merasakan jiwanya dan sekitarnya. Terakhir para senior ataupun pelatih memberikan wejangan, guna anggota dapat menjadi insan yang berbudi luhur dan bermanfaat bagi masyarakat, sesuai Mersudi Patitising Tindhak Pusakane Titising Hening.”

b) Pengukuhan Anggota

Pengukuhan anggota adalah prosesi diresmikannya anggota baru Merpati Putih yang masih dalam tingkatan dasar 1. Walaupun demikian, tingkatan dasar 2 ke atas wajib mengikuti pengukuhan sebagai ajang membangun kekeluargaan dan persaudaraan antar kolat. Berdasarkan program kerja ke-MP-an cabang Purbalingga, pengukuhan dilaksanakan setahun sekali di rentang antara bulan September-Oktober dan berlangsung selama satu hari. Rangkaian pengukuhan yang dilaksanakan oleh peserta adalah tata gerak bersama dari rangkaian gerak dasar hingga gerak terikat. Kemudian peserta melakukan olah napas pembinaan 14 bentuk. Di akhir jamasan atau mencuci muka sambil mengucapkan doa Al-Fatihah dengan mengusap wajah menggunakan 3 sumber mata air, terdiri dari air arang, air tawar, dan air kembangserta mencium bendera panji perguruan Merpati Putih.

Makna dalam melaksanakan rangkaian acara tersebut, peserta ditempa memiliki fisik kuat dan tangkas melalui tata gerak. Mereka dilatih fokus dalam mengolah dan mengontrol diri dengan dilakukannya olah napas. Makna dari jamasan adalah untuk menyelaraskan niat dan tujuan bahwa semua yang mereka dapatkan dari alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan hanya kepada-Nya manusia meminta.

“Dalam susunan acara sejatinya untuk membentuk fisik yang kuat dan tahan banting. Melalui olah napas, mereka (seluruh anggota) dapat mengendalikan emosi dan tenaga dalamnya, tetapi sekaligus sebagai renungan dengan Sang Pencipta. Proses jamasan telah dilakukan leluhur kita orang Jawa untuk membersihkan energi negatif.”⁹⁵

⁹⁵Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Ajar Setyadi, Kamis 30 Agustus 2024

c) Ujian Kenaikan Tingkat (UKT)

Ujian kenaikan tingkat atau UKT merupakan pengujian keilmuan berupa materi rangkaian tata gerak, fisik, dan tenaga dalam untuk memperoleh tingkatan sabuk lebih tinggi. Aspek yang dinilai dalam UKT adalah kesesuaian gerakan dan teknik, ketangkasan fisik, dan tenaga dalam yang diujikan melalui pematihan benda keras. Semua latihan yang pernah dilatih diujikan tanpa adanya bantuan dari pelatih, sehingga akan membuktikan keseriusan anggota saat melakukan latihan sebelumnya. Ujian kenaikan tingkat diselenggarakan 2 kali dalam setahun dan bertempat berpindah-pindah dari kolat ke kolat lain setiap UKT dilaksanakan. Syarat untuk dapat mengikuti ujian kenaikan tingkat adalah telah mengikuti pengukuhan sebagai anggota, memiliki seragam perguruan merpati putih, telah menguasai rangkaian tata gerak dasar, rangkaian dasar terikat dan rangkaian dasar praktis, serta menguasai teknik olah napas.

Dalam tingkatan sabuk Merpati Putih, semakin tinggi sabuk yang diperoleh, semakin kompleks materi yang diujikan. Selain itu, tujuan lain dari UKT ialah membangun rasa kekeluargaan pada anggota dengan anggota lain. Mereka dilatih untuk bekerja sama dan saling membantu menyelesaikan rangkaian kegiatan ujian kenaikan tingkat.

Tingkatan sabuk Merpati Putih dibedakan pada warna sabuk dan cincinnya. Untuk tingkatan pertama sabuknya berwarna putih melambangkan kesucian atau dasar memulai kehidupan. Kemudian di tingkatan kedua dan seterusnya memperoleh warna merah dengan pembeda pada cincinnya. Warna cincin pada sabuk adalah merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu atau *mejikuhibiniu* mempresentasikan tingkatan kehidupan manusia Adapun tingkatan sabuk dalam perguruan Merpati Putih, sebagai berikut:

- 1) Tingkatan dasar 1 (warna sabuk putih)
- 2) Tingkatan dasar 2 (warna sabuk merah polos)

- 3) Tingkatan balik 1 (sabuk ditambahkan logo merpati putih)
- 4) Tingkatan balik 2 (cincin merah)
- 5) Tingkatan kombinasi 1 (cincin jingga)
- 6) Tingkatan kombinasi 2 (cincin kuning)
- 7) Tingkatan khusus 1 (cincin hijau)
- 8) Tingkatan khusus 2 (cincin biru)
- 9) Tingkatan khusus 3 (cincin nila)
- 10) Tingkatan kesegaran (cincin ungu)
- 11) Tingkatan inti 1 (cincin putih)
- 12) Tingkatan inti 2 (cincin merah putih)

Untuk tingkatan inti 1 diberikan kepada anggota perguruan Merpati Putih yang telah meninggal sebagai tanda kehormatan. Sedangkan tingkatan tertinggi adalah tingkatan inti 2 yang hanya diberikan kepada sang guru sebagai sosok kehormatan yang diwariskan perguruan Merpati Putih.

d) Training Center

Training center (TC) merupakan program latihan anggota Merpati Putih untuk dijadikan sebagai atlet berprestasi pada cabang olahraga pencak silat. Program ini juga disebut latihan keatletan bagi anggota yang ingin memperoleh prestasi dalam pencak silat baik kategori tanding ataupun kategori seni. *Training center* adalah salah satu pengembangan minat dan bakat serta memiliki latihan teknik yang lebih terfokuskan pada pertandingan.

Latihan teknik yang diajarkan disesuaikan dengan teknik-teknik diperbolehkan dan dipertandingkan oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Selain itu, pada training center diajarkan peraturan dalam memperoleh poin, seperti pukulan dinilai satu poin, tendangan dua poin, jatuhan atau bantingan tiga poin. Perbedaan training center di Merpati Putih dengan perguruan lainnya adalah perguruan MP disisipkan pernapasan setelah berlatih untuk menyerap kembali energi yang telah dilepaskan. Oleh karena itu, atlet perguruan Merpati Putih

memiliki *power* dan *stamina* lebih besar dari atlet perguruan lainnya. Pelaksanaan *training center* dilakukan setiap tiga kali dalam seminggu menjelang pertandingan latihan diberikan secara intens setiap hari.

e) Kejuaraan Antar Kolat

Kejuaraan antar kolat atau kejurlat merupakan kegiatan prestasi yang mempertandingkan antar atlet pada kelompok latihan. Kejurlat dilaksanakan setahun sekali dan sebagai wadah persiapan para atlet menuju Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA). Mental para atlet dibentuk untuk memiliki rasa keberanian dan ketenangan ketika dihadapkan pada kejuaraan lainnya. Walaupun begitu, kejurlat sendiri lebih banyak keilmuan Merpati Putih yang dilombakan.

Dalam kejuaraan antar kolat kategori yang dipertandingkan terdiri dari tanding atau laga, seni, getaran, dan *power* atau tenaga dalam. Persyaratan mengikuti kejurlat adalah telah mengikuti program latihan wajib dan *training center*, disusul telah menguasai dasar-dasar keilmuan dengan dibuktikan pada tingkatan sabuk.⁹⁶ Tujuan lain dari adanya kejurlat untuk membangun kekeluargaan dan mempererat silaturahmi antar kolat.

“Kejurlat ini sebenarnya program cabang untuk mempertemukan para atlet pada masing-masing kolat yang nantinya disiapkan untuk popda dan kejuaraan lain.”⁹⁷

f) Tradisi Tahunan

Tradisi tahunan merupakan pelestarian sejarah keilmuan Merpati Putih, dan dilaksanakan setiap 1 Suro. Tradisi ini dilaksanakan di Pantai Parangkusumo, Yogyakarta. Tradisi tahunan salah satu program MP pusat kemudian memerintahkan setiap cabang untuk

⁹⁶Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Wahyu Setiawan, Kamis 30 Agustus 2024

⁹⁷Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Arif Nugroho, Kamis 30 Agustus 2024

berpartisipasi dengan mengirimkan anggota dan pelatih. Tujuan tradisi tahunan adalah untuk saling bertukar pikiran dan menyelaraskan keilmuan atau ajaran Merpati Putih. Para anggota diajak bersama melakukan ziarah ke berbagai tempat yang berhubungan dan memiliki peristiwa penting Merpati Putih. Sebelum memulai prosesi rangkaian inti tradisi tahunan, peserta diajarkan pernapasan garuda benteng bertujuan untuk membentengi diri dari gangguan-gangguan dan energi negatif berasal dari alam.⁹⁸ Garuda benteng sendiri yang dimaksud adalah visualisasi berdoa memohon perlindungan kepada Gusti Allah Swt.

Rangkaian inti pertama ialah menghantar matahari terbenam. Pada hal ini, anggota beragama ciptaan Tuhan, seiring terbenamnya matahari seluruh peserta merenung atas kekurangan-kekurangan yang dimiliki seiring terbenamnya matahari.⁹⁹ Semakin matahari terbenam peserta mengucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Maha Esa atas kenikmatan yang diberikan-Nya selama setahun. Rangkaian inti kedua ialah renungan malam yang dilaksanakan tepat pukul 00.00 atau tengah malam. Pada intinya peserta melakukan membersihkan diri atas dosa-dosa yang telah dilakukan melalui olah napas.¹⁰⁰ Kemudian peserta melakukan napak tilas (perjalanan malam) ketujuh tempat untuk uji kesiapan fisik dan mental. Tujuh tempat yang dimaksud adalah rute perjalanan yang pernah ditempuh senior dan dewan guru, di antaranya Sawangan Tempuran, Papan Suwung, Parangkusumo, Parangtritis, Parangendog, Gua Langse, dan Makam

⁹⁸Wawancara senior dan pelatih Merpati Putih Cabang Purbalingga, Arif Nugroho, Kamis 30 Agustus 2024

⁹⁹ Dwiatmini, Sriati. "Tradisi Seni Beladiri Merpati Putih Sebagai Ajang Pertemuan Anggota Merpati Putih di Nusantara dan Mancanegara." *Prosiding ISBI Bandung Vol 1, No. 1* (2020). Hal 96

¹⁰⁰ Dwiatmini, Sriati. "Tradisi Seni Beladiri Merpati Putih Sebagai Ajang Pertemuan Anggota Merpati Putih di Nusantara dan Mancanegara." *Prosiding ISBI Bandung Vol 1, No. 1* (2020). Hal 96

Syekh Maulana Maghribi dan Syekh Bela-Belu.¹⁰¹ Rangkaian inti ketiga adalah menyambut matahari terbit. Arti dari menyambut matahari terbit ialah merefleksikan diri kita untuk dapat menapaki pada hari esok agar lebih baik dari hari kemarin.¹⁰² Seiring matahari terbit, menandakan kesiapan diri dalam menghadapi hari ini dan hari berikutnya dengan lebih baik, menebar kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain.

9. Ajaran Merpati Putih (MP) Cabang Purbalingga

Ajaran dalam perguruan pencak silat bela diri tangan kosong (PPS Betako Merpati Putih) telah ada semenjak didirikan pada tahun 2 April 1963 di Yogyakarta. Setiap cabang memiliki ajaran ke-MP-an yang pada dasarnya sama dan melalui metode serupa. Merpati Putih mendidik dan mengajarkan anggota untuk mencari sampai mendapatkan suatu kedamaian lahir dan batin, akan segala tindakan terpuji untuk bekal ketentraman hidup sebagai insan suci ciptaan Tuhan Maha Esa.

Setiap anggota dibentuk untuk membangun rasa mengasihi dan menyayangi terhadap sesama serta lingkungannya. Mereka dipesankan untuk bersikap tenang dalam menyelesaikan suatu perkara yang sedang dan akan yang akan dihadapkannya. Merpati Putih juga mendidik anggota dengan mengajarkan semboyan, “sumbangsihku tak berharga, namun keikhlasanku nyata”. Semboyan tersebut bermakna dimanapun dan kapanpun sebagai MP ketika melihat orang lain membutuhkan bantuan dapat membantu mereka tanpa disuruh serta tanpa mengharapkan imbalan.

1. Tata Gerak

Tata gerak merupakan rangkaian gerak dasar keilmuan Merpati Putih yang melatih teknik serangan tangan dan kaki, teknik bertahan tangkisan dan kunci, teknik gerak langkah, dan teknik bantingan

¹⁰¹Dwiatmini, Sriati. "Tradisi Seni Beladiri Merpati Putih Sebagai Ajang Pertemuan Anggota Merpati Putih di Nusantara dan Mancanegara." *Prosiding ISBI Bandung Vol 1, No. 1* (2020). Hal 96

¹⁰²Dwiatmini, Sriati. "Tradisi Seni Beladiri Merpati Putih Sebagai Ajang Pertemuan Anggota Merpati Putih di Nusantara dan Mancanegara." *Prosiding ISBI Bandung Vol 1, No. 1* (2020). Hal 96

serta jatuhan. Dalam keilmuan Merpati Putih, tata gerak menjadi poin penting dalam berlatih bela diri. Hal tersebut disebabkan karena tata gerak melibatkan seluruh aspek pada tubuh. Seperti penggunaan tangan dan kaki untuk menyerang dan bertahan, lalu paru-paru dan jantung untuk mengatur staminayang dikeluarkan dan lain sebagainya. Tata gerak Merpati Putih memiliki tiga jurus yang diajarkan kepada anggota terdiri dari, rangkaian gerak terikat (RGT), rangkaian gerak praktis (RGP), dan rangkaian gerak bebas (RGB).

Tujuan dari tata gerak adalah untuk membentuk jasmani dan rohani pada anggota Merpati Putih. Ketika jasmani anggota dibentuk akan menghasilkan kebugaran pada tubuh. Dalam tata gerak kebugaran jasmani ini tersusun dari daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelenturan, koordinasi, kelincahan, keseimbangan, daya ledak, dan kecepatan reaksi. Apabila jasmani berada pada fase terbaiknya, rohani turut mengikuti perkembangan spiritual anggota. Ketika kesehatan rohani atau spiritual terjaga, emosional dan psikologis seorang anggota akan lebih teratur dan terarah.

Dalam prakteknya, tata gerak mengajarkan anggota tentang kedisiplinan dan beretika. Para pelatih dan senior tetap memberikan ketegasan bagi anggota yang terlambat datang latihan, seperti melakukan push up. Di sisi lain, kedisiplinan juga dilatih saat latihan berlangsung. Contohnya, ketika pelatih menginstruksikan anggota melakukan kuda-kuda rendah, semua harus mengikuti arahan tersebut tidak peduli berapa lama dan betapa pegal kaki.

2. Olah Napas

Olah napas merupakan teknik rahasia dan menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Merpati Putih. Dalam keilmuan, tenaga dalam manusia dapat dilatih melalui teknik olah napas, sehingga anggota Merpati Putih memiliki *power* (kekuatan) tinggi dibandingkan orang biasa. Teknik olah napas melibatkan hidung, paru-paru, perut, mulut, dan cakra. Olah napas Merpati Putih memiliki teknik khusus dan

bermacam-macam bentuk yang diajarkan berbeda kepada setiap tingkatan sabuk anggota. Pada umumnya teknik olah napas yang diberikan oleh senior ataupun pelatih adalah pernapasan garuda ataupun pembinaan.

Tujuan sebenarnya dari olah napas adalah mengolah tenaga dalam manusia dan memperbaiki sel-sel dalam tubuh dengan mengambil oksigen sebanyak-banyaknya. Teknik pernapasan dasarnya sama dengan membuang napas atau udara kotor dalam tubuh dengan cara mendesis. Setelah itu, mengambil oksigen atau udara baru yang disimpan dan ditahan dalam perut dan dada. Selama proses tahan napas dilakukan semaksimal mungkin yang bisa ditahan, lalu diakhiri buang napas mendesis.

Anggota diintruksikan mengosongkan pikiran dan merasakan setiap energi positif masuk ke dalam pori-pori di seluruh tubuh. Saat pernapasan setiap anggota akan merasakan sensasi spiritual yang berbeda-beda. Sensasi spiritual yang dirasakan seperti dada dan tubuh mengembang besar, ada pula merasakan pancaran sinar pada tubuh dan benda-benda di sekitar. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai perjalanan spiritual, karena selama proses pernapasan berlangsung jiwa mereka terasa dibersihkan dan memperoleh ketenangan.

Tak hanya itu, olah napas dikembangkan oleh guru besar dan diperuntukkan membantu orang lain. Melalui olah napas Merpati Putih lahir cabang ilmu baru, seperti getaran dan pengobatan. Getaran Merpati Putih merupakan pelatihan naluri pada seseorang melalui pengolahan energi pada di bawah pusar dengan teknik olah napas. Getaran awalnya diajarkan kepada tuna netra hingga dikembangkan untuk kebutuhan militer (Kopassus). Sedangkan, pengobatan melatih energi dalam tubuh kemudian diarahkan ke bagian yang terasa sakit dengan teknik olah napas. Dalam melakukan pernapasan tak hanya oksigen yang diambil, tetapi juga mengambil energi positif yang berada di alam semesta. Kemudian energi positif tersebut diolah dan

membersihkan tubuh dari energi negatif. Maka dari itu, melakukan pernapasan dilarang mengambil energi negatif atau digunakan untuk tujuan jahat, karena berakibat buruk bahkan fatal bagi diri sendiri dan orang lain.

3. Empat Sikap Watak

Empat sikap watak Merpati Putih merupakan ajaran ketauhidan yang diberikan kepada anggota tentang bagaimana menimbulkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Esa. Melalui empat sikap watak ini, anggota perguruan mendapatkan bimbingan secara spiritual dan moral dalam berkehidupan. Empat sikap watak merupakan amanah dari sang guru Mas Poeng kepada penerus-penerusnya agar dapat tidak hanya membentuk fisik akan tetapi juga membentuk karakter. Adapun, empat sikap watak yang dimaksud sebagai berikut:

a) Jujur dan Welas Asih

Dalam Merpati Putih jujur dan welas asih adalah hal mendasar anggota melakukan latihan. Ketika anggota terbiasa jujur atas apa yang diberikan dan yang dilakukan, jiwa mereka terpancarkan ketulusan. Ketulusan inilah melahirkan sifat dan sikap yang positif. Sedangkan, welas asih diajarkan bahwa sesama manusia harus saling mengasihi dan menyayangi. Ketika sikap welas asih sudah terbentuk, melihat orang lain kesusahan akan secara tanggap membantu. Jujur dan welas asih adalah kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling bersinambungan dalam membentuk spiritual diri. Jiwa yang tulus dan rasa mengasihi memberikan kedamaian tidak terhingga bahkan hidup terasa ringan.

b) Percaya Diri

Melalui amanah dari guru besar, percaya diri harus ditanamkan kepada setiap anggota Merpati Putih. Setiap manusia memiliki kemampuan masing-masing yang dapat dikembangkan

dengan rasa percaya diri. Apabila, manusia tidak memiliki percaya diri pada dirinya sendiri, mereka tidak akan berkembang dan hanya jalan di tempat. Percaya diri harus dikendalikan dengan latihan-latihan yang diberikan oleh pelatih. Dengan percaya diri, anggota dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi karena merasa yakin atas kemampuannya.

c) Keserasian dan Keselarasan dalam Penampilan Sehari-hari

Keserasian dan keselarasan akan dilihat dan terlihat oleh penilaian masyarakat. Sang guru mengajarkan kepada semua anggota untuk menjadi diri sendiri dengan tampil apa adanya diri. Terkadang seseorang ingin menjadi orang lain agar dicintai oleh masyarakat, sehingga membebani jiwa orang tersebut. Oleh karena itu, keserasian dan keselarasan antara perilaku dengan hati serta pikiran dapat mendapatkan ketenangan bagi orang tersebut.

d) Menghayati dan Mengamalkan Sikap itu agar Menimbulkan Ketaqwaan Kepada Tuhan

Sikap dan watak Merpati Putih tidak hanya sebagai teori tetapi dihayati dan diamalkan. Sebab, tanpa adanya pengamalan dan penghayatan seorang anggota tidak akan mengalami perubahan pada dirinya untuk menjadi lebih baik. Berbeda, apabila semua sikap dan watak diamalkan serta dihayati anggota akan mengalami perubahan sikap menjadi lebih baik. Tujuan sebenarnya dari menghayati dan mengamalkan sikap watak tersebut untuk menimbulkan ketaqwaan kepada Tuhan. Hubungan yang baik dengan Tuhan membuat spritual anggota tidak terganggu dan terbimbing untuk mengarah pada hal kebaikan.

B. Bentuk Komunikasi Spiritual dalam Merpati Putih Cabang Purbalingga

Menurut Nina Syam komunikasi spiritual merupakan proses perjalanan spiritual seseorang yang masih melibatkan ikatan antara sesuatu di dalam diri dengan di luar diri. Kemudian, keterlibatan tersebut

memperoleh pemahaman tentang makna hidup serta mendorong perubahan atas perilaku dirinya. Berdasarkan teori tersebut, komunikasi spiritual dapat diartikan sebagai komunikasi jiwa tentang bagaimana jiwa melihat, mendengar, dan merespon atas sesuatu yang berasal dari dalam diri dan luar diri.

Menurut Nina Syam, bentuk komunikasi spiritual dapat ditemukan pada kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Memahami bentuk komunikasi spiritual mempermudah seseorang dalam meningkatkan spritualitasnya. Pada penelitian yang dilakukan, penulis menemukan dua bentuk komunikasi spiritual dalam Merpati Putih, yaitu amalan batin dan meditasi. Kedua bentuk tersebut diambil berdasarkan data di lapangan dan hasil wawancara terhadap senior, pelatih dan anggota.

1. Amalan batin

Amalan batin adalah suatu tindakan yang dipahami dan dilakukan secara mendalam dan penuh makna yang melibatkan kebatinan. Komunikasi yang terjalin pada amalan batin antara manusia dan Tuhan serta alam semesta. Amalan batin bersifat sunnah dan tidak dituntut untuk menaati, tetapi jika dilakukan akan memperoleh kepuasan jiwa. Menurut Nina Syam, amalan batin terbagi menjadi dua, berakhlak kepada Rabb dan berakhlak kepada Makhluk Hidup. Aman batin kepada Tuhan, seperti bersembahyang di ritus peribadatan, berdoa, puji-pujian, bermeditasi dan sejenisnya. Amalan batin kepada makhluk hidup, ialah memberi dan menerima wejangan, merawat dan mengasihi antar makhluk dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, amalan batin Merpati Putih dibagi dua aspek, antara lain kepada Tuhan dan makhluk hidup. Pertama, berakhlak kepada Tuhan melalui tradisi tahunan dan olah napas. Tradisi tahunan yang dilaksanakan di Pantai Parangkusumo, Yogyakarta terdapat serangkaian acara yang mempraktekkan amalan batin. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, menyatakan praktek amalan batin

berlangsung di setiap susunan acara. Narasumber menyatakan sebelum memulai acara, mereka dibimbing melakukan garuda benteng untuk membentengi diri dari gangguan dari luar.

“Mas Hemi ngendika kepada kami, garuda benteng ini kita memanjatkan perlindungan kepada Gusti Allah supaya terlindung dari hal yang tidak diinginkan mas.”

Rangkaian pertama, peserta digiring ke pesisir pantai untuk melakukan pernapasan menghantar matahari terbenam. Untuk melakukan pernapasan tersebut, peserta menyerap energi dan membayangkan menarik matahari terbenam.

“Pas olah napas menghantar matahari telapak tangan rasanya hangat mas, disitu juga kita merenungkan diri dan memanjatkan ampun kepada Allah lewat perantara matahari.”

Semakin matahari terbenam peserta memohon ampun kepada Yang Maha Pengasih dan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kenikmatan yang diberikan selama setahun.

Rangkaian berikutnya, pada pukul 00.00 diadakan renungan malam dan meditasi sambil membersihkan diri dari dosa yang diperbuat. Menurut Mas Ajar meditasi sebagai media kita mengolah diri untuk merenungkan perbuatan kita dan memohon petunjuk kepada Allah Swt. Kemudian peserta diarahkan untuk napak tilas (perjalanan malam) ketujuh tempat untuk kesiapan fisik dan mental. Tujuh tempat yang menjadi tujuan, ialah Sawangan Tempuran, Papan Suwung, Parangkusumo, Parangtritis, Parangendog, Gua Langse dan Makam Syekh Maulana Maghribi dan Syekh Bela-Belu.

Saat mengunjungi setiap tempat tersebut, peserta memanjatkan doa dan membasuh diri untuk memohon bimbingan dari para leluhur. Rangkaian ketiga, peserta kembali ke pantai Parangtritis untuk melakukan pernapasan menjemput matahari terbit. Menurut Mas Ajar makna dari pernapasan tersebut, menandakan kesiapan diri dalam menghadapi hari ini dan hari berikutnya dengan lebih baik.

Menyiapkan diri menebarkan kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain.

Kedua, berakhlak kepada makhluk hidup melalui pemberian wejangan dan ajaran empat sikap watak. Setiap latihan dan kegiatan, pelatih dan senior memberikan selingan berupa nasehat kepada anggotanya untuk menjadi orang yang bermanfaat. Pelatih mengingatkan dan mengarahkan makna-makna segala hal tentang Merpati Putih, seperti untuk senantiasa *Sumbangsihku Tak Berharga Namun Keikhlasanku Nyata*.

Makna dari semboyan tersebut besar agar ketika anggota menguasai ilmu, tidaklah bersombong diri dan selalu rendah hati. Menurut Mas Agus, melihat murid-muridnya dapat menguasai ilmu lebih tinggi, merasa sangat bangga dan tersentuh. Sebagai manusia terutama anggota Merpati Putih *oyo gumedhe*, selalu jaga sikap dan tidak sombong

“kalau saya pelatih hanya bisa mematahkan 10 batako, sedangkan anggota dapat mematahkan 20 batako saya merasa sangat bangga dan hati saya serasa terharu melihat perjuangan mereka”.

Selain itu, anggota dapat menerapkan *Mersudi Patitising Thindak Pusakane Titising Hening*. Artinya ketika merasa mendapatkan sesuatu yang membuat pikiran dan hati terbebani, maka carilah kebenaran dengan jalan ketenangan. Semua hal akan tercapai apabila didapatkan melalui pikiran dan hati yang tenang.

“Gatau kenapa pas dinasehati sama pelatih dan senior, rasanyapas banget sama yang lagi dirasa. Rasanya tuhmelek kek tenang seketika gitu mas.”

2. Meditasi

Meditasi merupakan bentuk latihan untuk menjernihkan pikiran dengan menghilangkan semua beban pikiran, sehingga merasa lebih

tenang. Dalam meditasi umumnya dilakukan dengan duduk tenang, mata terpejam serta mengatur pernapasan secara perlahan dan teratur. Pada proses meditasi seseorang akan terbawa ke alam bawah sadar, sehingga kepekaannya terasah. Dimana kepekaan tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan maupun suatu hal yang dipercaya.

Pada observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa meditasi bertujuan mengolah diri dalam perilaku dengan bersandar kepada Tuhan. Dalam keilmuan Merpati Putih, bentuk meditasi yang dilakukan bermacam-macam. Terdapat meditasi yang hanya mengatur napas dan berpasrah diri kepada Tuhan. Lalu ada bentuk meditasi sambil melakukan penyerapan energi alam semesta.

Menurut pernyataan Mas Ajar meditasi ini termasuk dalam peningkatan spiritual. Bermeditasi telah dilakukan oleh para leluhur dari jaman dahulu untuk berkomunikasi terhadap Tuhan. Dalam meditasi di Merpati Putih mengatur napas dengan mendesis halus dan kedua telapak tangan berada di atas lutut.

“Meditasi dianggap perbuatan menyimpang agama. Padahal bermeditasi sudah ada sejak jaman leluhur. Saat bermeditasi sebenarnya merenung terhadap Gusti Allah, kita menyadari sebagai pendosa ya memohon ampun dan bimbingan kepada-Nya.”

Melalui meditasi kita dapat mengolah dan mencari ketenangan jiwa atas renungan terhadap Tuhan. Sama halnya berdzikir di Islam, sedangkan di Merpati Putih meditasi adalah media untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Berdasarkan penelitian terhadap anggota setiap meditasi, mereka merasakan sensasi yang berbeda. Saat berinteraksi dengan Tuhan sensasi yang dirasakan, seperti jiwa terasa membesar, jiwa terasa tenang, jiwa terasa ringan, dan lain sebagainya.

“Iya mas, yang saya rasakan saat bermeditasi rasanya plong banget. Saya bahkan pernah lagi meditasi sampai menangis sendiri.”

Dengan demikian, hakekat dari teknik olah napas dapat diwujudkan dengan bijaksana. Dari hasil wawancara dengan senior, menyampaikan pernapasan dapat berdampak baik apabila tujuannya juga baik. Sedangkan, pernapasan dapat berdampak buruk apabila tujuannya tidak baik.

“Olah napas ini kan melibatkan energi tubuh dan alam semesta dan itu berasal dari Allah. Kalau saat pernapasan atau meditasi berniat dan memohon hal baik, maka bakal dikasih. Beda kalau niatnya ingin inner power untuk berantem, yang dikasih malah sakit.”

. Menurut Mas Agus, untuk memperoleh ketenangan batin dan mewujudkan tujuan dari Merpati Putih harus membuang jauh-jauh pikiran kotor. Merpati Putih tidak mengajarkan untuk berbuat jahat. Proses pernapasan merupakan salah satu jalan mewujudkan *Mersudi Patitising Thindak Pusakane Titising Hening*. Artinya, dengan pernapasan untuk mencari suatu kebenaran yang terasa ringan ataupun sulit akan terselesaikan dengan jalan kebenaran.

Maka, dalam proses pernapasan yang bertujuan baik akan terlihat dari perilaku yang ditampilkan. Hal tersebut, serasi dan selaras dengan jiwa yang dibersihkan melalui metode pernapasan. Dalam melakukan pernapasan ada yang terasa dadanya mengembang membesar, bahkan ada melayang beberapa sentimeter. Dari seluruh anggota yang bergabung Merpati Putih, sebagian besar menjauhkan diri dari perbuatan mungkar. Sedangkan, sebagian kecil masih melakukan perbuatan yang buruk, walaupun hanya sebatas merokok.

Melalui bentuk komunikasi spiritual berupa amalan batin dan meditasi yang dilakukan Merpati Putih, memperoleh tingkatan spiritual. Pada buku berjudul *“Buku Pintar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa”* karya Ambarwati dan Fitri mengungkap

karakteristik seseorang untuk mengetahui tingkatan spritualitas dibagi menjadi beberapa karakter, yaitu:

a) Mencintai Diri Sendiri

Dalam keilmuan Merpati Putih mengajarkan empat sikap watak yang mana materi untuk mencintai diri sendiri. Jujur dan mengasihi diri sendiri tanpa adanya kebohongan, sehingga tidak menciptakan keresahan dalam batin. Empat sikap watak mengajarkan bagaimana seseorang menjadi diri sendiri melalui keserasian dan keselarasan antara yang ingin dilakukan oleh hati serta pikiran. Seseorang dibentuk untuk percaya diri atas segala kemampuan dan ketidakmampuan terhadap sesuatu. Berani menyampaikan ketidakmampuan, sehingga tidak memaksakan kehendak orang lain. Kemudian, berani tampil di depan khalayak karena memiliki kemampuan untuk dapat bermanfaat. Ketika sikap watak tersebut dilakukan, spiritual meningkat dan mendekatkan diri untuk bertaqwa kepada Tuhan.

Selain empat sikap watak, mengikuti latihan dan kegiatan ke-MP-an juga memberikan dampak positif bagi diri seseorang. Tak hanya sadar atas pentingnya memperbaiki perilaku, tetapi juga sadar membentuk fisik yang bugar. Melalui latihan tata gerak dan olah napas dapat meningkatkan volume paru-paru yang mana baik untuk kebutuhan tubuh. Memiliki badan yang sehat akan senantiasa membersihkan diri dari hal-hal yang berpengaruh buruk pada spiritual dan fisik seseorang. Hal tersebut, disebabkan waktu digunakan untuk bermalas-malasan dapat berkurang bahkan menghilang dengan melatih kesehatan fisik dan rohani. Maka dari itu, seseorang akan mencintai dirinya karena dapat menciptakan dan membiasakan diri pada hal-hal positif.

b) Harmonisasi dengan Alam

Pada penelitian yang telah dilakukan, bahwa Merpati Putih memiliki keilmuan yang melibatkan alam semesta dalam membina

anggota. Keilmuan Merpati Putih tidak dapat dipisahkan dengan alam, karena untuk keduanya saling berkaitan erat. Merpati Putih membutuhkan energi alam semesta untuk mengolah energi pada tubuh manusia, seperti oksigen (O₂), air (H₂O), angkasa, suhu dingin dan panas. Sedangkan, alam membutuhkan campur tangan Merpati Putih untuk merawat kesucian dan kebersihannya, seperti ruwat bumi.

Bentuk keilmuan yang diajarkan dan langsung berhubungan dengan alam semesta salah satunya olah napas. Dalam melakukan teknik olah napas, anggota akan berkonsentrasi penuh dan menukar energi negatif ke energi positif. Lalu, energi negatif yang dilepaskan akan dinetralkan oleh alam untuk dapat memproduksi energi positif yang baru. Sedangkan, energi positif yang diambil oleh tubuh akan diolah untuk membersihkan tubuh dan jiwa anggota. Pada proses pernapasan, seorang anggota akan merasakan ketenangan batin sehingga tidak merasakan beban masalah yang dimiliki. Pada masing-masing individu akan mengalami sentuhan spiritual yang berbeda-beda. Walaupun, proses pernapasan dilakukan dengan mata terpejam mereka dapat merasakan dan melihat sesuatu energi yang terpancar dari benda-benda sekitarnya. Pada kasus lain, jiwanya perlahan-lahan membesar dan ringan tanpa disadari olehnya. Hal tersebut dapat terjadi karena energi pada tubuh terolah dengan baik, sehingga membuka tujuh cakra secara bertahap.

c) Menjalin hubungan harmonis dengan sesama makhluk

Pada penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa keilmuan Merpati Putih mengajarkan aspek persaudaraan dan kekeluargaan pada setiap kolat. Pada saat pelaksanaan kegiatan yang diadakan Merpati Putih, semua kegiatan melatih pentingnya kebersamaan. Mereka secara sadar dan tidak sadar menjalin hubungan kekeluargaan tercipta dari waktu yang dihabiskan

bersama. Ketika salah satu anggota terkena musibah, seperti terjadinya patah tulang akibat bertanding semuanya ikut menggalang dana.

Pada ujian kenaikan tingkat (UKT) yang mana setiap anggota kelompok latihan (kolat) tidak saling mengenal, tetapi secara sadar dan tidak sadar mereka menjalin keakraban pada kegiatan tersebut. UKT yang dilaksanakan dua hari satu malam memberikan kesan mendalam dan perjuangan bagi setiap anggota. Mereka tidak hanya memperoleh tingkatan sabuk, tetapi juga memperoleh saudara baru. Pasalnya, saat malam ujian dan jalan malam mereka saling mengajarkan materi yang akan diujikan. Waktu kebersamaan itu, secara tidak sadar tumbuh rasa kebahagiaan dari spiritual yang dipancarkan melalui raut wajah. Tak hanya itu, saat latihan dan perlombaan para anggota kompak saling menyemangati dan terlihat perasaan membara bagi orang-orang yang berada di dekatnya. Sentuhan spiritual tidak hanya dirasakan oleh anggota Merpati Putih bahkan orang awam yang melihat kekompakan dan kekeluargaan akan menyentuh perasaannya. Tak hanya berkembang baik di lingkungan perguruan, anggota juga menjadi lebih baik dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa tingkatan spiritual Merpati Putih berada di tingkatan ketiga. Hal tersebut, berdasarkan hasil yang dicapai sebagian besar anggota menjalin harmonisasi sesama makhluk hidup. Perubahan karakter anggota melalui amalan batin dan meditasi belum mencapai tingkatan spiritual hubungan Tuhan. Dampak perubahan karakter menunjukkan pada kehidupan bersosialisasi lebih baik.

C. Perubahan Karakter Anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga

Hasil wawancara yang telah dilakukan, memperoleh perubahan karakter yang signifikan pada anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga.

Perubahan karakter ini dilihat dari sebelum mereka bergabung dengan Merpati Putih dan setelah menjadi bagian dari MP Purbalingga. Hal mendasari perubahan karakter mereka adalah adanya komunikasi spiritual yang telah dijalankan melalui amalan batin dan meditasi Merpati Putih.

Dalam memahami karakter anggota, tersusun beberapa unsur yang menjadi telaah untuk menunjukkan karakter seseorang. Fatchul Mu'in menjelaskan bahwa beberapa unsur dimensi manusia yang dilihat melalui psikologis dan sosiologis yang terkait dengan terbentuknya karakter pada diri seseorang, sebagai berikut:¹⁰³

1. Sikap

Sikap merupakan salah satu hal yang selalu ditampilkan sebagai cerminan dari karakter seseorang tersebut. Pasalnya, sikap seseorang ketika diberikan tantangan atau sesuatu yang dapat menunjukkan reaksi biasanya akan terlihat bagaimana karakter orang tersebut.

Pada informan pertama, bernama Bowo berusia 22 tahun menunjukkan sikap yang sebelumnya pendiam dan hemat berbicara. Bowo bahkan ketika disuruh presentasi oleh guru mengalami kendala seperti masih tingginya rasa malu. Ketika berbicara dengan lawan bicaranya khususnya laki-laki mengaku kaku dan lebih memilih menjadi audien. Namun, setelah bergabung dalam Merpati Putih pada tahun 2017 mengalami perubahan sikap signifikan di tahun pertamanya. Alasan mulanya Bowo mengaku ingin menyembuhkan penyakit asma. Kini, asmanya telah sembuh, bahkan ia menjadi orang yang lebih terbuka dan ceria. Bowo juga kerap tampil luwes saat presentasi di depan banyak orang, bahkan dirinya aktif mengikuti kegiatan sosial lain, seperti kegiatan di panti asuhan.

Pada informan kedua, bernama Fajar berusia 22 tahun dan bergabung dengan Merpati Putih di tahun 2017. Fajar sebelum

¹⁰³Yudrik Jahja, Psikologi Pengembangan. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011) , 12-13

mengikuti Merpati Putih, menunjukkan sikap yang keras dan gemar melakukan kekerasan fisik. Ketika dirinya bersenggolan dengan orang lain, ia mengancam orang tersebut dan pernah melawan secara verbal kepada gurunya. Menurut teman dekatnya, bernama Nanda mengatakan hal serupa karena dulunya mereka melakukan tindakan buruk itu bersama. Alasan dirinya bergabung Merpati Putih adalah agar ada yang menuntunnya berubah memperbaiki diri. Ia mengaku tertarik dengan pernapasan Merpati Putih karena dapat menenangkan gejala jiwanya. Setelah bergabung Merpati Putih, sikapnya menjadi sosok lemah lembut dan sabar terhadap apapun yang menimpa dirinya. Fajar menjadi seseorang yang tulus membantu teman-temannya, bahkan terhadap teman perempuannya bersikap lembut dan tidak bersentuhan fisik. Alasannya karena perempuan itu harus dijaga kesuciannya dan harus dihormati kehormatannya.

Pada informan ketiga, bernama Zakii berusia 18 tahun dan bergabung dengan Merpati Putih di tahun 2022. Zakii sebelum mengikuti Merpati Putih, menunjukkan sikap penakut dan berani ketika bergerombol. Dirinya ketika sedang sendirian, ia menjadi orang yang pemalu dan penakut saat berada di keramaian. Tetapi ketika sedang bersama atau bergerombol dengan teman-temannya, Zakii merasa berani terhadap orang lain. Alasannya bergabung Merpati Putih adalah ingin mematahkan batako dan menguruskan badan. Setelah bergabung MP Purbalingga, Zakii dapat mematahkan batako dan mengalami perubahan fisik menjadi lebih ideal. Tak hanya itu, perubahan sikapnya juga terlihat ketika ia mulai berani berada di keramaian sendirian dan dapat mengawali berkomunikasi dengan orang lain. Ia juga mulai bercanda dan berteman dengan perempuan baik seumurannya maupun lebih tua.

Pada informan keempat, bernama Aldi berusia 16 tahun dan bergabung Merpati Putih pada tahun 2023. Sebelum bergabung Merpati Putih, Aldi merupakan korban *bully* oleh orang-orang di

sekitarnya karena dirinya bersuara pelan dan bersikap lemah gemulai layaknya perempuan, sehingga tidak memiliki satu pun teman. Alasan dirinya bergabung Merpati Putih adalah ingin belajar bela diri dan menemukan sosok teman. Setelah bergabung MP Purbalingga, Aldi menunjukkan sikap tegas kepada orang yang menghina dirinya dan memiliki teman di Merpati Putih bahkan di kelas. Ia ketika berjalan melewati kerumunan orang mulai menunjukkan sikap yang berani tanpa adanya rasa malu dan takut. Aldi juga menjadi orang yang ceria dan mudah tersenyum.

Pada informan kelima, bernama Wulan berumur 16 tahun dan bergabung Merpati Putih tahun 2023. Sebelum bergabung MP Purbalingga, Wulan adalah anak yang manja dan gampang mengeluh dengan sesuatu yang diterima olehnya. Ia lebih memilih menyerah terlebih dahulu daripada mencoba. Bahkan ketika keinginannya tidak terpenuhi, Wulan kehilangan semangat dan menjadi pendiam serta melarikan diri dari masalah. Alasannya bergabung Merpati Putih adalah ingin menguruskan badannya. Setelah bergabung, ia mengalami progres pada perubahan sikap lebih baik. Wulan menjadi orang yang mandiri dan tidak ketergantungan pada temannya. Ia mulai menunjukkan kemandirian saat berada di rumah dan di sekolah tanpa meminta maupun mengeluh.

Pada informan keenam, bernama Satria berusia 46 tahun dan bergabung Merpati Putih tahun 1991. Alasan bergabung MP agar lebih ditakuti orang-orang. Sebelumnya dia adalah preman terminal, suka malak, minum alkohol, kekerasan fisik, bahkan hampir dipenjara karena meresahkan. Setelah bergabung berubah sikap lembut dan lebih mengasihi orang lain. Ia bahkan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua dan sesamanya. Menurut Mas Agus yang melatih menyatakan Satria dulunya preman yang ditakuti di Bobotsari. Setelah gabung MP warga merasa heran karena Satria berubah menjadi lebih lembut dan lebih sopan.

“Setelah kenal dan latihan di MP, saya merenungi diri dosa-dosa yang besar sekali. Saat meditasi sendirian saya menangis, saya memohon ampun maring Gusti Allah.”

Pada informan ketujuh, Bagas dan bergabung Merpati Putih tahun 2015. Alasan bergabung MP adalah ingin bisa bela diri. Sebelumnya, dia sering meniru orang lain dari segi perilaku, gaya bicara, dan gaya pakaian. Bagas melakukan tersebut untuk lebih terkenal dan disukai banyak orang. Setelah bergabung MP, Damas menyatakan bahwa Bagas sekarang lebih percaya diri tampil menjadi dirinya sendiri. Ia bersikap sederhana dan tidak muluk-muluk untuk bersosialisasi dengan teman-temannya ataupun orang asing.

Pada informan kedelapan, bernama Metta berusia 24 dan bergabung Merpati Putih tahun 2009. Alasan bergabung MP adalah ingin menambah teman, ilmu, kesehatan dan prestasi. Sebelumnya, ia anak yang suka bermain hingga larut, bahkan terlalu berani mengajak teman seumurannya berkelahi. Setelah bergabung MP, ia dapat mengendalikan dirinya. Menurut Melly, sikap Metta jadi sering membantu orangtuanya dan mudah akrab dengan orang lain. Metta menjadi lebih penurut dan disiplin melakukan tanggungjawabnya, seperti belajar dan mengurus acara karang taruna.

Pada informan kesembilan, bernama Humaira berusia 12 tahun dan bergabung Merpati Putih tahun 2024. Alasan bergabung MP adalah ingin bisa bela diri dan mematahkan benda keras. Sebelum bergabung MP, Humaira anak rumahan yang senang bermalas-malasan. Menurut ibunya, Humaira anaknya di rumah sibuk main hp dan disuruh ke warung tidak mau. Setelah bergabung, Humaira lebih aktif dan berteman baik dengan anak-anak di sekitar rumahnya. Ia jugasenang membantu pekerjaan rumah bahkan mau disuruh pergi ke warung.

Pada informan kesepuluh, bernama Ferdi berusia 24 tahun dan bergabung Merpati Putih tahun 2015. Alasan bergabung MP untuk bisa bela diri dan belajar teknik pernapasan. Sebelum bergabung, Ferdi anaknya pemalas untuk bangun pagi dan mengulur-ulur waktu ketika disuruh.

“Ferdidulu tuh sering banget molor, tapi kalau mau pacaran dia yang paling gercep mas.”

Setelah gabung MP, Ferdi lebih rajin dan bertanggung jawab dalam menuntaskan tugas yang disuruh kepadanya. Berdasarkan pernyataan Wisnu merasa heran, si Ferdi menjadi jarang pacaran dan lebih rajin tidak seperti dulu.

2. Emosi

Emosi merupakan reaksi dinamis terhadap situasi yang terasa pada perasaan, dengan diikuti dampak baik maupun buruk pada kesadaran, tingkah laku, dan bagian dari proses fisiologis.

Informan pertama, Bowo. Sebelum bergabung MP Purbalingga, menunjukkan emosi melankolis merasa mudah depresi dan mudah menyerah. Bowo merupakan orang pendiam dan tidak tegas pada dirinya dan orang lain, bahkan tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan hati serta pikiran. Contohnya, Bowo merasa tidak berguna karena tidak lolos seleksi kejuaraan nasional pencak silat, tidak seperti kakaknya sehingga larut dalam pikirannya. Setelah bergabung MP Purbalingga, ia menunjukkan emosi optimisme dan dermawan terhadap orang lain. Ketika terjadi sesuatu hal yang menimpa dirinya seperti tidak lolos seleksi ikatan dinas, Bowo tidak depresi bahkan mencari solusi di kedinasan lain. Akhirnya ia dapat diterima di kedinasan pilihan keduanya karena optimise dan berusaha keras meraihnya.

Informan kedua, Fajar. Sebelum bergabung, Fajar memiliki emosi korelis karena dirinya mudah marah dan sakit hati ataupun

tersinggung Fajar bahkan tidak segan-segan melakukan kekerasan fisik atau berkelahi dengan orang yang membuatnya marah. Seperti halnya, ketika ia kesenggol orang lain tanpa sengaja membuatnya marah dan mengancam orang tersebut. Setelah bergabung MP Purbalingga, emosi yang ditonjolkan oleh Fajar adalah kesabaran dan ketulusan hati. Ia bahkan mendapatkan kedamaian pada jiwanya sehingga mendorong rasa belas kasih terhadap orang lain. Ketika ada yang memarahi dirinya, ia sabar dan menjadikan hal itu sebagai bahan memperbaiki diri. Melihat dan mendengar orang lain meminta bantuan, Fajar bergerak menolong, karena baginya membantu orang lain membuatnya tenang.

Informan ketiga, Zakii. Sebelum bergabung, Zakii menunjukkan emosi plagmetispemalas dan mencari kesenangan bersama kelompoknya. Ia pernah bahkan tidak jarang melalaikan tugas sekolah yang diberikan dan mengandalkan teman-teman kelompok. Ketika waktunya bermain dia lebih semangat dibandingkan kewajibannya. Setelah bergabung dengan MP Purbalingga, Zakii lebih bertanggungjawab atas apa yang diberikan kepadanya dan menyelesaikan semua tugasnya dengan tepat waktu. Ia membagi waktu antara tanggungjawabnya dan kesenangannya dengan baik. Contohnya, ketika melaksanakan latihan dan bersekolah ia menekuni dengan baik. Ia bahkan memperoleh juara tiga di Kejuaraan Baladewomas tahun 2024.

Informan keempat, Aldi. Sebelum bergabung, Aldi menunjukkan emosi melankolis membuat dirinya tidak percaya Tuhan dan mudah putus asa. Ia juga tidak memiliki keberanian untuk tampil di depan teman-temannya. Hal tersebut disebabkan perundungan yang dilakukan teman-teman Aldi sedari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia menjadi tidak percaya Tuhan karena tidak menolongnya saat dirundung. Setelah bergabung MP Purbalingga, emosi Aldi mengalami perubahan signifikan. Ia menjadi lebih percaya diri, ceria dan

mendapatkan kedamaian hati. Hal tersebut, ditunjukkan ketika ia berani mengajak berbicara orang lain dan berjalan di kerumunan. Aldi bahkan mengajak teman-temannya untuk sholat berjama'ah di masjid sekolah.

Informan kelima, Wulan. Sebelum bergabung, Wulan memiliki emosi sanguinis kesenangan berlebihan dan iri hati serta takut berusaha keras. Ia mengaku mudah mendapatkan apa yang diinginkan, akan tetapi merasa iri kepada temannya berbadan kurus. Wulan ketika bercanda berlebihan dan tidak mengenal tempat maupun waktu, seperti sedang belajar di sekolah ia berbicara bersama teman sebangku. Setelah bergabung MP Purbalingga, Wulan menunjukkan emosi semangat tinggi, melakukan tugas pelan-pelan tetapi ditekuni hingga tuntas. Contohnya, ketika ia sempat menyerah pada saat latihan, tetapi di pertengahan Wulan memiliki kemajuan di banding anak lainnya. Wulan bahkan mengajari dan mengajak teman-temannya belajar berlatih.

Informan keenam, Satria. Sebelum bergabung, Satria memiliki emosi korelis mudah tersinggung, keras kepala, merasa selalu benar, dan kurang simpati. Ia merasa semua orang khususnya di daerah Bobotsari harus menghormatinya. Satria tidak mempedulikan kondisi orang yang dipalaknya, bahkan dirinya sering bersitegang dengan preman wilayah lain. Setelah bergabung MP Purbalingga, Satria merasa malu dan menolak apabila diajak duel dengan orang lain. Ia menjadi orang yang berjiwa pemimpin yang memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain. Menurut Pelatih dan salah satu warga terminal menyatakan bahwa perubahan Satria di Merpati Putih membuat lingkungan terminal menjadi lebih aman dan nyaman.

Informan ketujuh, Bagas. Sebelum bergabung, Bagas memiliki emosi korelis, keras kepala, manipulatif dan mendominasi. Ia merasa dirinya yang bisa melakukan semua hal, ketika berinteraksi seringnya berdusta. Bagas menyatakan dulu dirinya sangat susah sekali menerima masukan teman-temannya. Ia bahkan mencela atau

menyepelkan masukan tersebut. Setelah bergabung Merpati Putih, Bagas menjadi lebih kompromi dan dapat mengendalikan emosinya ketika diberikan masukan oleh temannya. Menurut Gusti, dulunya Bagas orang yang manipulatif, suka mengarang cerita dan paling merasa menderita sendiri. Tetapi Gusti mengaku setelah Bagas mengikuti MP, Bagas berubah menjadi orang yang legowo dan lebih kritis dalam menanggapi sesuatu.

Informan kedelapan, Metta. Sebelum bergabung, Metta memiliki emosi sanguinis rasa puas diri, dan sombong. Ia dahulu pernah mendapatkan juara ranking di kelas sewaktu Sekolah Dasar merasa sombong dan puas diri. Metta sering menolak ajakan belajar bersama oleh teman-temannya. Ia justru mengajak teman-temannya untuk bermain dan meninggalkan tugasnya untuk belajar. Setelah bergabung MP Purbalingga, Metta menjadi lebih rendah hati dan merasa lebih semangat dalam menuntaskan tugasnya. Ia merasa optimis terhadap sesuatu yang diinginkan, seperti berkeinginan menjadi juara 1 atau atlet berprestasi. Menurut Melly, dahulu Metta memang anak yang merasa sudah jago sehingga pelit mengajarkan ke dirinya dan teman yang lain. Namun, setelah mengenal Merpati Putih Metta menjadi sosok yang bersemangat dan optimis terhadap sesuatu.

Informan kesembilan, Humaira. Sebelum bergabung, Humaira memiliki karakter plagmetis suka bermalas-malasan, dan suka bersenang-senang. Humaira merasa mudah lelah dan kesal saat disuruh belajar atau belanja ke warung. Ia justru merasa nyaman dan senang saat bermain handphone dan menonton film. Setelah bergabung MP Purbalingga, emosi Humaira lebih merasa lapang dan senang dalam segala kondisi khususnya saat disuruh oleh orangtuanya. Ia cenderung lebih ceria dan lebih banyak bercerita kepada orangtua dan teman-temannya. Menurut ibunya, Humaira anak rumahan yang malas bergerak, sehingga suka tiduran. Kalau disuruh mukanya cemberut lalu

menunda-nunda tugasnya. Setelah Humaira bergabung, ibunya merasa anaknya menjadi lebih ceria dan lebih terbuka kepadanya.

Informan kesepuluh, Ferdi. Sebelum bergabung, Ferdi memiliki karakter sanguinis condong kesenangan dan cinta berlebihan, serta mudah cemburu. Ferdi dahulu sering berganti-ganti pasangan, dan larut dalam cinta. Ia merasa saat berada dengan perempuan, Ferdi nyaman dan semangat. Tetapi saat bersama teman atau orang lain tidak merasakan hal tersebut. Semakin dekatnya dengan pasangan, Ferdi menjadi lebih mudah marah. Setelah bergabung MP Purbalingga, Ferdi lebih merasa tenang dan emosinya lebih terkendali. Ia sekarang lebih merasa nyaman dan senang saat menghabiskan waktunya dengan teman-teman daripada bersama pasangannya.

3. Kepercayaan

Dalam faktor sosiopsikologis, kepercayaan merupakan komponen kognitif pada manusia. Kepercayaan dipandang sebagai mempercayai bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar pembuktian, saran orang lain, pengalaman, dan naluri menjadi penting dalam menguatkan karakter seseorang.

Informan pertama, Bowo. Sebelum bergabung, Bowo cenderung hanya melihat suatu peristiwa dari satu sisi dan menerima solusi secara tidak matang, sehingga ia berpikiran negatif. Ia kesulitan untuk mengambil resiko yang belum tentu buruk baginya, seperti tawaran mengikut kejuaraan nasional di Tegal, ia menolak karena merasa pesimis dan akhirnya ia menyesal. Setelah bergabung dan menjalankan latihan serta kegiatan ke-MP-an, Bowo menunjukkan pendirian yang kokoh dan penuh pertimbangan. Ia kini lebih menyiapkan diri secara matang ketika mendapatkan masukan dari orang di sekitar. Contohnya, ketika Bowo melanjutkan pendidikan, ia memiliki dua cadangan apabila tidak lolos Politeknik Keimigrasian. Pada akhirnya Bowo lolos di kedinasan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Polteksos)

Informan kedua, Fajar. Sebelum bergabung, Fajar tidak bisa membedakan benar dan salah, yang ia ketahui adalah menjadi orang terkuat di wilayahnya. Perkelahian bahkan perkelahian merupakan hal biasa bagi Fajar, sehingga dia benar-benar berada di jalan yang salah. Setelah bergabung Merpati Putih, Fajar memahami kebenaran atas apa yang terjadi di hidupnya. Ia memulai hidup baru dengan menerima saran dan kritikan dari teman-temannya. Fajar mempercayai bahwa Merpati Putih merupakan jalan untuk mengenal diri lebih mendalam. Dari Merpati Putih, ia menjadi lebih rajin dalam beribadah bahkan melaksanakan semua sunnah-sunnah, seperti Sholat Dhuha dan Puasa Senin-Kamis.

Informan ketiga, Zakii. Sebelum bergabung, Zakii memiliki keraguan dalam melakukan sesuatu. Semua dilakukan ketika bersama teman sekelompoknya, dan kesulitan melakukan sendirian. Setelah bergabung MP Purbalingga, Zakii merasakan kepercayaan dari pelatihnya bahwa hidup bukan tentang untuk siapa, tetapi untuk bagaimana menjadi orang bermanfaat dan berdampak besar bagi diri sendiri dan orang di sekitarnya. Zakii mempercayai bahwa semua hal yang ia inginkan, harus dilakukan dengan caranya sendiri dan dibimbing orang yang dituakan.

Informan keempat, Aldi. Sebelum bergabung, Aldi sempat merasa putus asa sehingga dirinya tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Ia terus menyalahkan Tuhan karena tidak menolongnya ketika dirundung oleh teman-temannya. Setelah bergabung MP Purbalingga, Aldi menjadi sadar atas apa yang harus dilakukan olehnya dalam menghadapi perundungan tersebut. Ia menjadi seseorang yang berani dan tegas ketika dihadapkan pelaku perundungan. Aldi juga menjadi lebih meningkatkan kualitas ibadahnya dan memohon perlindungan kepada Tuhan.

Informan kelima, Wulan. Sebelum bergabung, Wulan lebih ketergantungan dan menuruti semua keinginan orangtuanya. Dirinya

dimanja oleh kedua orangtua, sehingga membuatnya merasa hidup serba bisa dan tidak memperhatikan lisan serta perbuatannya. Oleh karena itu, banyak orang bahkan gurunya sendiri merasa sakit hati atas lisan dan perbuatannya itu. Setelah bergabung MP Purbalingga, Wulan diajarkan bagaimana mengendalikan diri dengan mengatur napasnya sembari memikirkan apa yang akan dilakukan. Ia lebih menghargai dan mendengarkan orang lain dibandingkan mengutamakan keinginannya.

Informan keenam, Satria. Sebelum bergabung, Satria merasakan bahwa menjadi orang terkuat dan disegani adalah cara yang terbaik untuk memiliki hidup yang baik. Ia tidak perlu mengeluarkan tenaga berlebih untuk mendapatkan uang. Satria hanya perlu memalak orang-orang karena mereka takut pada dirinya. Setelah bergabung Merpati Putih, Satria merasakan bahwa memiliki kehidupan yang normal dengan jalan yang diridhoi Allah adalah kehidupan yang lebih baik. Setiap ia memperoleh uang yang halal dari hasil jualannya, Satria merasa puas dan tentram atas usahanya tersebut. Tak hanya itu, ia juga merasa bahagia saat dirinya mampu melindungi terminal dan pasar dari preman.

Informan ketujuh, Bagas. Sebelum bergabung, Bagas berkeyakinan bahwa menjadi orang yang terkenal dapat menarik bagi masyarakat. Ia selalu merasa ketika sudah terkenal, perasaannya akan bahagia. Namun, pemikirannya tersebut salah sehingga Bagas kehilangan satu persatu temannya dan dianggap orang idiot. Setelah bergabung Merpati Putih, Bagas menjadi percaya diri dengan segala hal yang ada pada dirinya. Ia mengaku setelah tampil apa adanya tanpa meniru orang lain, semakin banyak orang-orang berteman dengan Bagas.

Informan kedelapan, Metta. Sebelum bergabung, Metta selalu berpikiran positif terhadap semua orang. Ia menganggap semua orang itu baik tidak ada yang jahat, sehingga pernah hampir menjadi korban

penculikan. Untungnya ada orang dewasa yang menolongnya dari pelaku penculikan. Setelah bergabung Merpati Putih, Metta menjadi lebih berhati-hati dalam menilai dan memahami orang lain. Ia tetap berpikiran positif tetapi menjaga jarak dengan orang tersebut.

Informan kesembilan, Humaira. Sebelum bergabung, Humaira merasa lebih aman ketika sedang sendirian daripada bercengkerama dengan orang. Ia merasa malu apalagi takut untuk berteman dengan anak seusianya. Setelah bergabung Merpati Putih, Humaira menjadi lebih berani dan merasa senang saat bersama teman-temannya. Ia sekarang merasa takut kehilangan teman-teman. Humaira lebih percaya diri dan mempercayai orangtua dan temannya.

Informan kesepuluh, Ferdi. Sebelum bergabung, Ferdi sudah mengetahui pacaran itu tidak boleh, tetapi ia tidak peduli tentang itu. Dirinya beranggapan selagi tidak berzina, maka tidak apa-apa. Namun, akhirnya Ferdi berlebihan dalam berpacaran yang membuatnya berzina. Ia merasa dihantui akan kesalahannya tersebut. Setelah bergabung Merpati Putih, Ferdi merasa mendapatkan pintu keluar dalam kegelisahannya tersebut. Ia membatasi diri untuk berinteraksi terhadap perempuan. Sekarang Ferdi menganggap lebih baik berteman sebanyak-banyaknya daripada berpacaran yang mengarah pada zina.

4. Kebiasaan dan Keinginan

Dalam aspek perilaku manusia, kebiasaan adalah suatu hal yang menetap dan berlangsung secara sadar maupun tidak sadar pada waktu yang lama, diulang berkali-kali dan tidak direncanakan. Sedangkan, keinginan adalah suatu kondisi dimana karakter seseorang dicerminkan atas dasar keinginan yang berhubungan dengan tindakan sesuai perilaku orang tersebut.

Informan pertama, Bowo memiliki kebiasaan menyendiri dan sibuk bermain *Instagram*. Bowo juga lebih fokus belajar dibandingkan bergaul dengan teman-temannya, sehingga memiliki sedikit teman. Pada saat teman-temannya pergi bermain keluar rumah, Bowo hanya

bermain sendirian di dalam rumahnya. Setelah bergabung MP Purbalingga, ia menjadi aktif berkegiatan bahkan diberikan tanggungjawab sekretaris pada suatu acara. Tak hanya itu, Bowo mengemban tugas sebagai pekerja sosial di panti asuhan Muhammadiyah Purbalingga.

Informan kedua, Fajar memiliki kebiasaan merokok, berkelahi bahkan minum minuman keras. Ia melakukannya bersama teman-teman di lingkungan Sekolah Menengah Pertama dan di dekat rumahnya. Keinginannya menampilkan sosok yang terkuat dengan bolos sekolah dan tawuran, sehingga banyak yang takut kepada Fajar dan kelompoknya. Setelah bergabung MP Purbalingga, Fajar menjadi lebih religius dan menghabiskan waktunya untuk beribadah sholat dan puasa sunnah serta kegiatan positif. Ia tiap pagi melakukan jogging dan malamnya melakukan olah napas sebagai media penenang jiwanya.

Informan ketiga, Zhakii memiliki kebiasaan berkelompok ketika melakukan sesuatu baik itu positif maupun negatif. Ketika masih Sekolah Menengah Pertama (SMP), Zakii diajak merokok oleh kelompoknya dan ia pun menuruti ajakan tersebut. Keinginannya adalah tidak ingin terlihat penakut atau pecundang oleh orang lain. Pada satu hari, Zakii beserta kelompoknya berkelahi dengan kelompok lain. Ketika sendiri, Zakii menghabiskan waktunya dengan bermalas-malasan. Setelah bergabung MP Purbalingga, Zakii menjadi sosok pemimpin yang bertanggungjawab dengan merangkul anggotanya untuk berlatih Merpati Putih. Ia membiasakan diri dengan menjadi produktif di setiap harinya, seperti latihan, belajar, dan membantu bapak dan ibunya.

Informan keempat, Aldi memiliki kebiasaan suka menyendiri dan terlihat murung. Ia merasa kurang bersemangat dan melakukan kegiatan setengah hati. Keinginannya adalah menyendiri agar tidak dirundung oleh teman-temannya. Setelah bergabung dengan MP

Purbalingga, ia menjadi lebih bergaul dengan teman di kelas serta MP-nya. Aldi juga membiasakan mengatakan tidak ketika itu buruk baginya, seperti disuruh-suruh untuk membelikan jajan dan mengerjakan tugas temannya.

Informan kelima, Wulan memiliki kebiasaan bermalas-malasan dan bersenang-senang secara berlebihan. Keinginan wulan adalah memiliki sesuatu secara instan. Hal tersebut, karena ketika di rumah ia mendapatkan apa yang diinginkan tanpa berusaha keras. Setelah bergabung MP Purbalingga, Wulan menjadi sadar bahwa tidak selamanya ia hidup dengan orang lain. Wulan membiasakan diri untuk mandiri dengan menjadi lebih giat agar keinginannya tercapai. Contohnya, ia menginginkan badan yang kurus dan ideal, sehingga harus rutin berolahraga.

Informan keenam, Satria memiliki kebiasaan memeras orang lain di terminal, minum-minuman keras, berjudi dan berkelahi sehingga meresahkan masyarakat. Keinginan Satria adalah ingin hidup enak dengan cara instan dan menjadi orang yang paling ditakuti di daerah Bobotsari. Setiap hari kerjanya menarik uang sopir-sopir angkot dan bus di terminal serta pedagang di pasar. Hasil tarikannya digunakan untuk berjudi dan membeli minuman keras. Setelah bergabung MP, pada saat melakukan olah napas dan meditasi dirinya merenung atas perbuatannya kepada Sang Kuasa dan mengalami perubahan signifikan. Kini, kebiasaan Satria membantu keamanan pasar dan terminal dari ulah-ulah nakal seperti dulu. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berdagang dan bekerja yang halal. Satria sekarang memiliki keinginan untuk menebus kesalahan dan dosa-dosanya dengan memberikan bantuan kepada orang-orang di terminal dan pasar Bobotsari.

Informan ketujuh, Bagas memiliki kebiasaan meniru gaya dan kehidupan orang lain agar dapat dikenal oleh orang-orang. Setiap hari dirinya berpenampilan dan bertingkah laku sesuai orang yang sedang

viral. Keinginannya adalah banyak orang mengenal dirinya dan terlebih khusus perempuan tertarik padanya. Setelah bergabung Merpati Putih, Bagas dapat menjadi dirinya sendiri sehingga tidak kaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia cenderung menghabiskan waktunya untuk memperbaiki diri dengan beribadah sunnah dan bertadarus al-Quran. Keinginannya sekarang adalah dapat bermanfaat banyak bagi orang lain dengan membantu orang kesusahan dan melatih anak-anak di Merpati Putih.

Informan kedelapan, Metta memiliki kebiasaan bertingkah seperti lelaki dan bermain bersama teman-temannya hingga lupa waktu dan tempat. Ia memiliki keinginan menjadi orang yang berprestasi sebanyak-banyaknya dan memiliki teman banyak. Setelah bergabung Merpati Putih, Metta sekarang dapat membagi waktu untuk bermain. Kebiasaannya sekarang lebih aktif di lingkungan desa dan di Merpati Putih bahkan melatih anak-anak. Keinginannya sekarang adalah meneruskan prestasi kepada generasi di bawahnya agar mereka terus semangat dan jangan bermalas-malasan.

Informan kesembilan, Humaira memiliki kebiasaan bermain handphone dan bermalas-malasan di rumah daripada beraktivitas yang membuatnya lelah. Ia segan untuk berpergian keluar rumah, dan memilih untuk tiduran di rumah. Keinginannya adalah memiliki mainan yang banyak dan semua hal dikabulkan. Setelah bergabung Merpati Putih, Humaira kini justru menghabiskan waktunya dengan berlatih dan bermain bersama teman-temannya. Ia memilih keluar rumah untuk bertemu teman-teman dan sedang berusaha menjadi penurut kepada orangtuanya. Keinginannya sekarang adalah memiliki teman banyak dan mengikut perlombaan.

Informan kesepuluh, Ferdi memiliki kebiasaan menghabiskan waktu bersama pacarnya dengan jalan-jalan. Ketika sedang tidak bersama, ia sering telfonan dan mengirim pesan melalui handphone nya. Ferdi memiliki keinginan untuk dapat menikah muda dan selalu

bersama perempuannya selamanya. Setelah bergabung Merpati Putih, ia merasa malu sehingga menghabiskan waktunya untuk aktif organisasi dan bekerja paruh waktu. Walaupun begitu, Ferdi masih berpacaran hanya saja lebih condong waktunya bersama organisasi dan pekerjaan. Keinginannya sekarang adalah dapat membahagiakan orangtuanya dengan mewujudkan harapan-harapan keduanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk-bentuk komunikasi spiritual yang ada dalam Merpati Putih adalah amalan batin dan meditasi. Amalan batin kepada Tuhan yang dilakukan oleh Merpati Putih berupa tradisi tahunan dengan melakukan pernapasan menjemput dan mengantar matahari sembari melakukan doa serta renungan diri. Dalam melakukan pernapasan tersebut anggota menyerap energi matahari sebanyak-banyaknya kepada tubuh. Kemudian dalam malam hari, mereka napak tilas ketujuh tempat untuk meditasi dan berziarah memanjatkan doa melalui media tersebut. Amalan batin kepada makhluk hidup oleh Merpati Putih berupa pemberian nasehat dan wejangan terutama pentingnya menerapkan empat sikap watak MP. Pemberian empat sikap watak dilakukan ketika setelah latihan selesai dan melakukan kegiatan, seperti pengukuhan, ujian kenaikan tingkat, dan tradisi tahunan.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkatan spiritual Merpati Putih berada di tingkatan ketiga. Tingkatan tersebut hanya dapat mencapai hubungan harmonisasi sesama makhluk hidup. Sedangkan tingkatan tertinggi spiritual berada di tingkatan keempat, yaitu hubungan Tuhan. Merpati Putih lebih menekankan pada ajaran sosial tentang bagaimana menjadi manusia yang saling mengasihi dan tolong menolong. Anggota dilakukan pembinaan untuk menjaga sikap agar tidak berlaku sombong.

Perubahan karakter yang dinyatakan oleh responden mengalami perubahan sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan keinginan, serta konsepsi diri. Dari perubahan tersebut, menunjukkan perubahan menjadi lebih baik dan sebagian besar mengarah pada hubungan harmonisasi dengan makhluk hidup. Karakter yang terbentuk melalui amalan batin dan meditasi yang diberikan oleh senior dan pelatih. Bentuk komunikasi

spiritual ini menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap karakter anggota. Informan sebelumnya dikelompokkan berdasarkan latar belakang berbeda, antara lain; premanisme, korban perundungan, anak manja, perilaku imitasi atau *copycat*, dan pemalas. Informan berkarakter premanisme berubah memiliki karakter yang lemah lembut dan mengasihi antar sesama bahkan menjadi religius. Informan korban perundungan mengalami perubahan menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan lebih ceria ketika berada di keramaian. Responden anak manja berubah menjadi sosok yang mandiri dan membiasakan diri untuk memahami perasaan orang lain. Responden perilaku imitasi atau *copycat* mengalami perubahan menjadi dirinya sendiri dengan lebih percaya diri atas kemampuan yang dimiliki untuk ditampilkan terhadap publik. Informan berkarakter pemalas berubah mendisiplinkan dirinya untuk selalu tertata dan lebih bertanggungjawab.

Berdasarkan data-data di atas tentang komunikasi spiritual dalam penguatan karakter anggota Merpati Putih Cabang Purbalingga. Maka, perguruan Merpati Putih di Purbalingga berhasil membina karakter anggota menjadi lebih baik. Bentuk komunikasi spiritual yang diberikan untuk menguatkan karakter anggota berupa amalan batin dan meditasi. Sedangkan tingkatan spiritual yang berhasil dicapai berada di tingkatan ketiga, yaitu menjalin hubungan harmonisasi sesama makhluk hidup.

B. Saran

Untuk Merpati Putih diharapkan dapat mencapai tingkatan spiritual yang keempat, yaitu hubungan Tuhan. Langkah yang dapat dilakukan untuk kedepannya, ialah mengadakan kajian keagamaandibalut unsur kebudayaan. Selain itu, pada saat melakukan pernapasan diharapkan sambil berdzikir. Sedangkan untuk pembaca dapat mengamalkan komunikasi spiritual yang sama dalam menguatkan karakter pada diri sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi pembaca dalam menghadapi kesulitan hidup dan bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faris, M. (2021). Strategi komunikasi Islam dalam pembinaan moral melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa: studi fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ambarwati, Adelia. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 3 Pengasih."
- Arifin, M. Z. (2020). Model komunikasi spiritual terapeutik dalam pendidikan (sebuah pendekatan mengatasi siswa bermasalah). *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 3(2), 131-149.
- Arsi, Muhammad Wildan Khunaefi Antari Ayuning. "Pembentukan karakter di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih." *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42. No. 2. 2015.
- Aziz, Abdul. "Komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam." *Mediakita 1.2* (2017): 173-184.
- Bedowi, T. (2020). Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(02), 105-122.
- Dwiatmini, Sriati. "TRADISI SENI BELADIRI MERPATI PUTIH SEBAGAI AJANG PERTEMUAN ANGGOTA MERPATI PUTIH DI NUSANTARA DAN MANCANEGARA." *Prosiding ISBI Bandung 1.1* (2020).
- Ediyono, Suryo. "Makna Pendekar Dalam Beladiri Pencak Silat." (2013).
- Fitria, Camelina. "Profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian (sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis)." *MATHEdunesa 3.3* (2014).
- Gultom, Parulian, Hendro Bidjuni, and Vandri Kallo. "Hubungan aktivitas spiritual dengan tingkat depresi pada lansia di balai penyantunan lanjut usia senja cerah kota manado." *Jurnal Keperawatan 4.2* (2016).
- Hatta, Ahmad, Dr., MA. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata; Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, Jakarta : Maghfirah Pustaka.
- Hock, Konrad, and Nicholas M. Wilwers. *The four temperaments*. Bruce, 1934.

- Ismail Suardi Wekke, D. "Metode Penelitian Sosial." Yogyakarta: Cv. Adi Karya Mandiri (2019).
- Istiani, N., & Zaduqisti, E. (2017). Konsep Strategi Theistic Spiritual Dalam Layanan Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islam. RELIGIA Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 20(2), 190-206.
- Lickona, Thomas. "Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab." Jakarta: Bumi Aksara (2013).
- Marfa, M. U., Rahmawati, U., & Devi, P. (2022). Strategi Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di SMAN 07 OKU Peninjauan. Jurnal, 3 (1), 45-54
- Muhammad, A. F. (2021). Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muhtar, Tatang. Pencak silat. UPI Sumedang Press, 2020.
- Muslich, Masnur. Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara, 2022.
- Naim, N. (2014). Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 36-50.
- Rafsanjanie, Fahmi. Konversi Komunikasi Spiritual Tokoh Utama Mada dalam film Haji Backpacker. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramli, Oleh. "Pengantar Komunikasi Kesehatan." Padang: PT. Global Eksekutif (2022)
- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17.33 (2019): 81-95.
- Sa'adah, A. (2019). Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah Di Kabupaten Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Santoso, Arif Teguh, Mardianto Mardianto, and Supriyadi Supriyadi. "Pengaruh Latihan Gerak Dasar dan Latihan Pernafasan Merpati Putih Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anggota UKM Pencak Silat Merpati

Putih Universitas Negeri Malang." Jurnal Sport Science 6.2 (2016): 106-115.

Sindonews, "Gunakan Teknik Getaran Merpati Putih, Kopassus Temukan 3 Korban Tanah Longsor", Februari 2018, <https://metro.sindonews.com/berita/1279960/170/gunakan-teknik-getaran-merpati-putih-kopassus-temukan-3-korban-longsor>

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta(2018)

Widjanarko, P. (2022). Menimbang Komunikasi Spiritual: Sebuah Tinjauan Konseptual. Jurnal Peradaban, 2(1).

Winangsih Syam, N (2015). Komunikasi Transendental. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Yudrik Jahja, Psikologi Pengembangan. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)



LAMPIRAN

A. Draft Wawancara

Pertanyaan untuk senior pelatih

- 1) Bagaimana sejarah Merpati Putih masuk ke Purbalingga?
- 2) Apa tujuan dari setiap kegiatan di Merpati Putih?
- 3) Bagaimana cara membina karakter anggota Merpati Putih?
- 4) Bagaimana sensasi saat melakukan teknik pernapasan?

Pertanyaan untuk anggota Merpati Putih

- 1) Kapan bergabung dengan Merpati Putih
- 2) Bagaimana proses untuk bergabung dengan Merpati Putih?
- 3) Apa yang membuat saudara tertarik dengan Merpati Putih
- 4) Bagaimana ajaran atau pelatihan yang dilakukan Merpati Putih?
- 5) Bagaimana proses untuk ujian kenaikan tingkat?
- 6) Bagaimana kegiatan yang ada di Merpati Putih?
- 7) Bagaimana proses perubahan diri saudara selama bergabung dengan Merpati Putih?

Pertanyaan untuk teman dekat atau orangtua

- 1) Seberapa dekat anda dengan saudara "N" dalam sehari-hari?
- 2) Bagaimana karakter saudara "N" yang anda ketahui?
- 3) Bagaimana perubahan karakter pada saudara "N" yang anda rasakan?

B. Dokumentasi



Wawancara Senior Mas Slamet



Atlet MP Juara Nasional



Wawancara Zakii



Wawancara Ferdi



Wawancara Bagas



Wawancara Metta



Wawancara Humaira



Wawancara Pelatih Mas Wahyu



Pengukuhan Anggota Merpati Putih



Latihan Wajib Keilmuan



Latihan Bersama MP Purbalingga



Ujian Kenaikan Tingkat (UKT)



Prosesi Jamasan



Mas R. Senar Sunarto



Meditasi



Wejangan



Training Center (TC)



Meditasi dan Olah Napas